

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA/I PAI UII  
ANGKATAN 2021 DI ERA DIGITAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



ACC Sidang Skripsi  
14/8/2025  
*[Signature]*  
Dr. Syaifullah Yusuf.

Oleh:

Syifa Ayu Tirta

21422089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA/I PAI UII  
ANGKATAN 2021 DI ERA DIGITAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Syifa Ayu Tirta

21422089

Pembimbing:

Syaifullah Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN



### FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.J.L. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [itai@iui.ac.id](mailto:itai@iui.ac.id)  
W. [iui.ac.id](http://iui.ac.id)

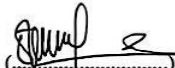
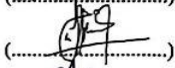
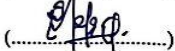
### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 1 September 2025  
Judul Tugas Akhir : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital  
Disusun oleh : SYIFA AYU TIRTA  
Nomor Mahasiswa : 21422089

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.   
Penguji I : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.   
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I. 

Yogyakarta, 1 September 2025



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syifa Ayu Tirta

Nim : 21422089

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/I PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia men犯罪 sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Syifa Ayu Tirta

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 20 Safar 1447 H

14 Agustus 2025 M

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di- Yogyakarta

Assalamu 'alaikum w.r.w.b.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan Surat Nomor: 194/Dek/60/DAATV/FIAI/II/2025 tanggal 13 Februari 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi sudiari:

Nama : SYIFAAYU TIRTA  
NIM : 21422089

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2024/2025

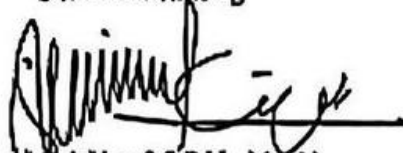
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa PAI UIN Angkutan 2021 di Era Digital

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsi sudiari memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang sarjana fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa ditandatangani.

Wassalamu 'alaikum W.r.w.b.

Dosen pembimbing

  
Syaikhuloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. Al-Ḥujurāt [49]:6”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>[Qur'an Kemenag](#), diakses pada Rabu, 13 Agustus 2025.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kekuatan dan kesehatan dalam setiap proses perjalanan hidup ini. Termasuk dalam penyusunan skripsi ini, tiada daya dan Upaya selain dengan izin dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Shalat serta salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw. Teladan bagi seluruh umatnya, yang melalui ajaran dan perjuangannya telah mengantarkan kita kepada Cahaya ilmu dan iman.

Dengan penuh hormat dan rasa cinta, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran yang berharga, pengetahuan yang luas, dan pengalaman yang bermanfaat untuk penulis.
2. Kedua Orang Tua tercinta atas do'a, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan, Serta pengorbanan yang tak ternilai.
3. Saudara kandung dan keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, dukungan, dan kehadiran kalian yang menjadi pelengkap semangat dalam perjalanan ini.

4. Teman-teman seperjuangan, yang selalu menjadi penguat dalam suka dan duka, serta menjadi bagian dari perjalanan berharga ini.

## REKOMENDASI PEMBIMBING

### REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Syifa Ayu Tirta

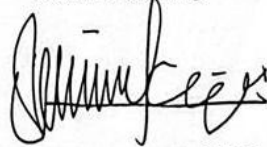
NIM : 21422089

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam  
Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di  
Era Digital

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Dosen Pembimbing



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

**PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 Tahun 1987 Nomor : 0543b//U1987

**A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Tasydid Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## C. Ta' Marbūtah di akhir kata

### 1. Bila dimatikan, ditulis h :

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

### 2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t :

نعمة الل	Ditulis	Ditulis
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fitri</i>

## D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

## E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	<i>Yas''ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Aspostrof

النتم	Ditulis	<i>a''antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

**1. Bila** diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur''ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

**2. Bila** diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā''</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital**

#### ***Internalization of Islamic Religious Education Values in Shaping the Character of UII PAI Students in the Class of 2021 in the Digital Era***

Oleh: Syifa Ayu Tirta

Di era digital yang serba cepat, arus informasi global yang tidak terkendali membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda, termasuk mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter mahasiswa/i Prodi PAI Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021 di tengah tantangan digitalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan dosen, penyampaian nilai dalam pembelajaran formal dan informal, penggunaan media digital (YouTube, Google Classroom, dan media sosial), serta pendekatan personal dan reflektif. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk karakter yang utuh. Namun, tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, tingkat kesadaran yang bervariasi, latar belakang mahasiswa yang beragam, serta belum tersedianya alat ukur khusus menjadi hambatan dalam proses tersebut. Meski demikian, hasil internalisasi menunjukkan munculnya karakter Islami, kesadaran beragama, keterlibatan aktif mahasiswa, serta dukungan lingkungan kampus yang kondusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi yang terencana dan berkelanjutan dalam proses internalisasi nilai PAI di era digital, serta perlunya instrumen evaluasi karakter yang lebih komprehensif. Kontribusi penelitian ini diharapkan memperkaya strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual generasi muda masa kini.

*Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, karakter, Era Digital*

## ABSTRACT

### *Internalization of Islamic Religious Education Values in Shaping the Character of UII PAI Students in the Class of 2021 in the Digital Era*

*By: Syifa Ayu Tirta*

*In the fast-paced digital era, the uncontrolled flow of global information has a significant influence on the mindset, behavior, and character of the younger generation, including students. This study aims to examine the process of internalizing Islamic Religious Education (IRE) values in shaping the character of UII PAI students in the Class of 2021 amid the challenges of digitalization. The method used is a qualitative approach with a case study, through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research findings indicate that the process of internalizing values is carried out through various approaches, such as faculty role modeling, conveying values in formal and informal learning, using digital media (YouTube, Google Classroom, and social media), as well as personal and reflective approaches. This process involves cognitive, affective, and psychomotor aspects to form a holistic character. However, challenges such as the negative influence of social media, varying levels of awareness, diverse student backgrounds, and the lack of specific measurement tools pose obstacles to this process. Despite this, the results of internalization show the emergence of Islamic character, religious awareness, active student involvement, and a supportive campus environment. This study emphasizes the importance of planned and sustainable strategies in the process of internalizing Islamic religious education values in the digital age, as well as the need for more comprehensive character evaluation instruments. The contribution of this study is expected to enrich contextual and applicable character education strategies in addressing the moral and spiritual challenges of today's youth.*

*Keywords: Internalization, Islamic Religious Education Values, Character, Digital Age*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya pada zaman penuh dengan ilmu pengetahuan dan kemudahan teknologi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital”.

Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak bantuan dan dukungan yang penulis terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua jurusan program studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I. selaku sekretaris program studi

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

6. Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan juga dukungan motivasi pada proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Seluruh Informan yang sudah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.
9. Kepada kedua orang tua Bapak Abdul Azis dan Ibu Ariyanti adik kandung peneliti, Jaza Al Aufa yang sudah memberikan dukungan penuh. Do'a yang tak henti-hentinya diberikan sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini. Tanpa bantuan dan dorongan mereka, saya mungkin tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kepada sahabat dan teman-teman PAI UII angkatan 21 yang telah menjadi bagian pengalaman dari perjalanan hidup peneliti di perantauan.
11. Dan tak lupa untuk diri sendiri, yang sudah berjuang dan tidak putus asa dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan baik. penulis mengucapkan syukur atas kesabaran, ketekunan, dan semangat yang telah Allah berikan untuk melewati setiap tantangan dalam proses penelitian ini. Perjalanan akademik ini telah mengajarkan banyak hal tentang pentingnya konsistensi, kerja keras, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan-tantangan yang lebih besar di masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Semoga Allah SWT meridhoi setiap upaya yang telah dilakukan dan menjadikan ilmu yang diperoleh sebagai amal jariyah yang bermanfaat. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT kita memohon petunjuk dan pertolongan dalam setiap langkah kehidupan.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025



Syifa Ayu Tirta

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian.....	6
1. Fokus Penelitian .....	6
2. Pertanyaan Penelitian .....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian .....	8
D. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori .....	20
1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	20
2. Pendidikan Karakter .....	25
3. Pendidikan Karakter di Era Digital.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	32
C. Informan Penelitian .....	32
D. Teknik Penentuan Informan .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Keabsahan Data.....	36

G. Teknis Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam .....	40
B. Hasil dan Pembahasan.....	41
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital.....	41
2. Hambatan yang dihadapi dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di era digital.....	51
3. Hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Agama Islam UII pada era digital .....	58
<b>BAB PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai islam pada mahasiswa. Langkah-langkah yang dilakukan melalui berbagai cara seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, agar mendapatkan hasil yaitu keseimbangan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam saat ini di kalangan perguruan tinggi sudah menghadapi situasi tantangan teknologi di era digital. kemajuan teknologi informasi dan transformasi yang sangat pesat perkembangannya sudah membawa dampak signifikan dalam cara berpikir, sikap dan akhlak seseorang.<sup>3</sup>

Di era digital ini, pesatnya kemajuan teknologi memudahkan pertukaran informasi secara instan diseluruh dunia. Akan tetapi, arus informasi tanpa adanya kendali kerap membawa unsur budaya dari luar yang bertentangan dengan adat istiadat setempat. Keadaan ini memberi dampak pada pola berpikir, tingkah laku, dan cara pandang masing-masing individu berbeda, Khususnya generasi muda yang lebih mudah terkena dampak pengaruh dari lingkungan luar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

<sup>3</sup>M Zidan Rizki, "Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Digitalisasi Artificial Intelligence (AI)," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2921–29.

<sup>4</sup>N. A. R. Alam, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora* 11, no. 2 (2020): 145–63.

Mayoritas Mahasiswa saat ini merupakan bagian dari generasi digital native yang lahir dan tumbuh di era teknologi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki karakteristik unik dalam menerima dan memproses informasi keagamaan melalui platform digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, podcast dakwah, dan media sosial islami. Mereka lebih cenderung nyaman belajar melalui video YouTube tentang kajian islam, mengikuti tokoh agama favorit di Instagram, dan berdiskusi agama di forum online dibandingkan metode pembelajaran konvensional.<sup>5</sup>

Keadaan sekarang sudah membuktikan bahwa generasi muda saat ini mudah sekali terbawa arus negatif teknologi digital. Seperti media sosial, internet, dan lainnya sering kali menimbulkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual. Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 yang mana sudah termasuk aktif dalam pemakaian teknologi digital sangat mudah terpengaruh terhadap krisis moral, terutama pentingnya dalam mengikuti arus dapat memilih informasi yang tepat.<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yaitu dalam pembentukan karakter, yang merupakan suatu perilaku manusia dalam hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Karakter ini terwujud melalui pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilandasi berbagai norma, mencakup norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Syamsul Kurniawan, "Tantangan Studi Islam Era Digital" dikutip dari <https://news.detik.com/kolom/d-4740650/tantangan-studi-islam-era-digital>

<sup>6</sup> Samsul Arifin, "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

<sup>7</sup>Mohamad Furqon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 48–63, <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>.

Dengan hadirnya teknologi digital yang memiliki tantangan tersendiri dalam membangun Pendidikan karakter pada mahasiswa, seperti halnya mempengaruhi dan merusak moral dikalangan mahasiswa. Munculnya teknologi saat ini seperti tongkat yang bersimpul dua, Diibaratkan tongkat yang memiliki dua sisi berbeda menciptakan dampak positif-negatif. dilain sisi kemajuan teknologi digital telah memudahkan mahasiswa dalam proses belajar, akan tetapi teknologi digital dapat membawa arus kearah yang kurang baik. Mudahnya akses untuk dapat menggunakan informasi memicu permasalahan bermacam-macam, dikarenakan kurangnya sistem pengamanan teknologi yang digunakan.<sup>8</sup> Tahapan internalisasi nilai-nilai agama islam kini memerlukan lebih dari sekedar pendekatan konvensional yang doktrinal dan normatif. diperlukan strategi menyeluruh yang dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teori. akan tetapi dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital saat ini memberikan tantangan signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya bagi mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021. Pesatnya perkembangan transformasi digital mengharuskan mahasiswa tidak cukup sekedar memiliki pengetahuan keagamaan teoritis, melainkan juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-

---

<sup>8</sup> Neneng Siti Maryam, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Era Digital Neneng Siti Maryam," *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 2023.

nilai pendidikan agama islam, dengan mengukur karakteristik mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di era digital. fokus utama lebih kepada mengembangkan pendekatan integratif, inspiratif dan transformatif untuk membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, akan tetapi memiliki kekuatan spiritual dan ketahanan moral dan pada pembentukan karakter mahasiswa/i PAI UII angkatan 2021. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian akan menggali strategi peran dosen, dan dinamika personal mahasiswa dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman di antara arus informasi dan tantangan modernitas. Output karakter yang diharapkan bukan sekadar pemahaman normatif, melainkan internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang mampu menjawab kompleksitas persoalan kehidupan modern.

Fenomena yang terjadi sekarang ini Mahasiswa sering kali terpapar berbagai konten yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, baik dari media sosial, internet, maupun budaya populer yang mengedepankan nilai-nilai materialisme dan sekularisme. Informasi yang tidak terverifikasi juga dapat memengaruhi cara berpikir mereka terhadap ajaran agama, termasuk munculnya sikap ekstrem atau sebaliknya, pemahaman agama yang terlalu longgar. gaya hidup digital yang cenderung individualistis dan minim interaksi sosial juga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai PAI.<sup>9</sup>

Selain itu, menurunnya konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Islam akibat distraksi digital. Kehadiran media sosial, game online, dan hiburan digital sering kali membuat mahasiswa lebih fokus pada kesenangan dunia maya

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi Fenomena berita hoax di kalangan mahasiswa.

dibandingkan dengan aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, menghadiri kajian, atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Dan kurangnya keteladanan dan pembimbingan dalam lingkungan akademik juga menjadi faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai PAI.

Penelitian terhadap mahasiswa PAI UII penting dilakukan karena mereka adalah calon pendidik agama yang kelak berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Mereka tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh, terutama di tengah tantangan moral dan distraksi teknologi era digital. Dengan meneliti proses internalisasi nilai-nilai PAI, penelitian ini dapat memastikan pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan tuntutan zaman. Mahasiswa PAI juga diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan penelitian ini akan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan pendidikan Islam sekaligus melahirkan calon pendidik yang berintegritas, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan era modern.

Penelitian ini memiliki relevansi yang erat dengan aspek-aspek utama PAI, yaitu akidah, ibadah, dan sejarah Islam. Dari sisi akidah, internalisasi nilai berperan meneguhkan keyakinan mahasiswa terhadap Allah SWT agar tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang keliru di dunia digital. Pada aspek ibadah, penelitian ini relevan karena membentuk karakter Islami mahasiswa melalui kebiasaan beribadah yang konsisten, sekaligus mendorong mereka agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung ibadah, seperti aplikasi Al-Qur'an atau media dakwah digital. Sementara itu, dalam aspek sejarah Islam,

penelitian ini menjadi penting karena menekankan keteladanan Rasulullah dan generasi terdahulu sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan modern. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa, sehingga akidah tetap kokoh, ibadah terjaga, dan semangat meneladani sejarah Islam tetap relevan di tengah era digital.

Signifikan dari penelitian ini terdapat pada usaha menghadapi tantangan terhadap kompleksitas pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia (UII) Angkatan 2021, yang mana dapat diharapkan dari hasil generasi muda ini mempunyai kestabilan antara kemajuan teknologi, pemahaman ilmu pengetahuan dan kekuatan nilai-nilai spiritual islam. Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa di era digital, dan mendukung upaya pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam membentuk karakter mahasiswa PAI UII angkatan 2021 di era digital. Yaitu dengan meneliti tentang pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai PAI, metode dalam pembentukan karakter mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dan internalisasi dari nilai pendidikan agama islam di era digital saat ini.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai PAI pada mahasiswa PAI UII angkatan 2021 di era digital?
- b. Apa saja hambatan yang dihadapi mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di era digital?
- c. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 pada era digital saat ini?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Mengkaji dampak digitalisasi terhadap penyerapan nilai-nilai keagamaan pada Mahasiswa PAI UII.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai PAI di lingkungan akademik dan kehidupan sehari-hari mahasiswa/i.
- c. Menemukan strategi yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan mahasiswa/i di era digital.

#### **4. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pendidikan Islam di era digital serta Membantu pendidik menemukan solusi hambatan pembelajaran PAI
- b. Secara Praktis penelitian ini yakni Memperkaya kajian tentang metode internalisasi nilai PAI era digital, serta Meningkatkan kualitas internalisasi nilai keagamaan mahasiswa.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

BAB 1 Pada bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian seperti latar belakang masalah, pemilihan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital Kemudian memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab kedua ini berisikan kajian Pustaka. Yang berisikan tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori dimana peneliti membahas mengenai landasan-landasan yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III Bab ini membahas metode penelitian. Yang berisikan mengenai metode –metode penelitian yang digunakan dalam meneliti, yang bertujuan agar hasil penelitian tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat penelitian.

BAB IV Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan. Yang berisikan mengenai analisa hasil data-data yang dilakukan di lapangan menggunakan hasil penelitian.

BAB V Bab ini berisikan penutup. Yang berisikan rangkuman temuan penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil yang diperoleh.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai landasan teoritis dan referensi dari penelitian terdahulu. Bagian ini membahas berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memperkuat argumen dalam penelitian, di antara lain:

1. Menurut “Muhammad Ulf an, Mustaqim Hasan, & Sugiran 2023” dari jurnal yang ditulis yaitu “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital” yaitu mengidentifikasi peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter individu ditengah transformasi digital yang berlangsung. Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metodologi kualitatif dan bentuk kepustakaan.<sup>10</sup>

Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih kepada Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan wawancara dan konteks yang lebih spesifik dari Perspektif civitas akademik PAI UII. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih terfokus pada pengalaman

---

<sup>10</sup> Muhammad Ulfan, Mustaqim Hasan, and Sugiran, “Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 286–97.

pengetahuan dosen dan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama di lingkungan akademik PAI UII.

2. Sementara dari “Muhalli 2023” berjudul “Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z” lebih kepada mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki karakteristik unik dalam menerima dan mengolah informasi, Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi STIT Togo Ambarsari untuk mengembangkan dan meningkatkan strategi pendidikan Islam yang efektif bagi generasi Z, dengan penekanan khusus pada proses pembentukan karakter islami.<sup>11</sup>

Perbedaan dengan peneliti yaitu, lebih fokus kepada meneliti bagaimana mahasiswa Prodi PAI UII angkatan 2021 menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter mereka ditengah perkembangan era digital. Penelitian ini lebih menekankan pada proses internalisasi nilai, yaitu bagaimana nilai-nilai PAI ditanamkan, dipahami, dan diamalkan oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

---

<sup>11</sup> M Muhalli, “Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. September (2023): 307–15, <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/452%0Ahttps://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/452/331>.

3. Kemudian dari “Umami Kulsum & Abdul Wahid 2022” penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital" meneliti tentang Pendidikan karakter adalah proses bertahap dalam mengembangkan kemampuan individu untuk membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai, sehingga menghasilkan kepribadian yang utuh dan melandasi setiap tahapan pembentukan diri seseorang. adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research.<sup>12</sup>

Perbedaan dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan metode kualitatif studi kasus mengumpulkan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Pai Uii 2021. agar dapat menganalisa pemahaman mahasiswa dalam proses pembentukan karakter di era digital. Kemudian Fokus penelitian ini lebih sempit, yaitu pada proses internalisasi nilai, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan akademik UII.

4. Menurut “Fedry Saputra 2024” dari Jurnal yang berjudul “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital” yaitu membahas aspek terkait pengembangan karakter di kalangan mahasiswa serta bagaimana pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan ke dalam proses pembentukan karakter tersebut. Dengan menggunakan metodologi

---

<sup>12</sup> Umami Kulsum and Abdul Muhid, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam fenomena tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pembinaan karakter dan pendidikan agama Islam di tingkat perguruan tinggi.<sup>13</sup>

Perbedaan dengan peneliti yaitu Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif melalui studi kasus. Proses pengambilan data melibatkan beberapa teknik, yaitu pelaksanaan wawancara mendalam, pengamatan langsung dengan keterlibatan peneliti (observasi partisipatif), serta penelusuran dokumen-dokumen terkait. Subjek penelitian difokuskan pada proses internalisasi nilai, faktor yang mempengaruhi dan dampak terhadap pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia angkatan 2021.

5. Dikutip dari jurnal *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* (INJIRE) yang ditulis oleh “Muhammad Parhan dkk 2024” dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak” dalam penelitian membahas Internalisasi nilai-nilai Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan moral. Dalam prosesnya memerlukan kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah dan

---

<sup>13</sup> Fedry Saputra, “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.

informal dalam keluarga serta masyarakat. Penerapan komprehensif nilai akidah, syariah, dan akhlak akan menciptakan individu yang cerdas dan bermoral tinggi. Hal ini menjadi dasar penting untuk membentengi diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Dengan demikian perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan metode studi kasus yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengalaman langsung mahasiswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai PAI serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses internalisasi tersebut di lingkungan PAI UII angkatan 2021. Dan penelitian ini lebih bersifat empiris dengan meneliti mahasiswa PAI UII secara langsung di era digital.

6. Menurut “Ali Sunarso 2020” dalam jurnal kependidikan dasar dengan judul “Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius”. penelitian ini membahas Pembentukan karakter dan identitas peserta didik saat ini dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam dan budaya. Proses ini menekankan perkembangan moral yang

---

<sup>14</sup> Muhamad Parhan et al., “Indonesian Journal of Islamic Religious Education ( INJIRE ) Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Formal Dan Informal : Kajian Literatur Tentang Akidah , Syariah, Dan Akhlak” 2, no. 2 (2024).

menyatu dengan penanaman nilai individual serta pembaruan kehidupan sosial.<sup>15</sup>

Adapun perbedaannya dengan peneliti yaitu Fokus Penelitian, Penelitian ini fokus pada strategi internalisasi nilai PAI untuk pembentukan karakter di era digital Perbedaan selanjutnya yaitu dari segi Konteks Penelitian, Penelitian pertama berbasis pada konteks era digital dan melihat dari perspektif mahasiswa sedangkan, Penelitian kedua berbasis pada konteks penguatan budaya religius dalam sistem Pendidikan.

7. Menurut “M. Hadri Hasan 2024” dalam jurnal Kajian Pendidikan Agama islam dengan Judul “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0” penelitian ini membahas Di era sekarang, ketika dunia sudah serba digital, diperlukan Pendidikan agar dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengikuti arus globalisasi dalam arti positif sesuai standar agama, memberi contoh yang baik dan membina peserta didik karena itu bisa. merupakan pengaruh yang kuat dalam menciptakan mahasiswa modern yang tetap mengedepankan moralitas dan etika.<sup>16</sup>

Perbedaan dengan peneliti adalah berfokus pada internalisasi nilai PAI UII 2021 dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital dan mengidentifikasi proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter.

---

<sup>15</sup> Ali Sunarso, “Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.,” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69, <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

<sup>16</sup> M Hadri Hasan, “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0,” *At-Ta’lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. I (2024).

Dengan lebih memperhatikan tantangan dan peluang di era digital saat ini, bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia dapat diinternalisasi di lingkungan Prodi PAI UII ataupun di masyarakat. Bertujuan untuk memahami strategi efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius dan berakhlak mulia.

8. Menurut “Sabilatus Syarifah, Fahri Hidayat 2024” dalam jurnal *Kajian Keislaman* yang berjudul “Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi Z Islam Moderat”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sistem pendidikan agama yang menekankan penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama memberikan pengaruh penting dalam membentuk karakter generasi Z yang lebih mengarah pada pemahaman Islam moderat (*wasathiyah*). Implementasi proses penanaman nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama secara komprehensif, dengan mempertimbangkan kesesuaian metode pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh di era digital. Pada jurnal ini menggunakan metode penelitian studi Pustaka, dengan pengumpulan data analisis literatur yang relevan dari topik penelitian.<sup>17</sup>

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah bertujuan membentuk karakter mahasiswa melalui nilai-nilai PAI dengan menggunakan perspektif

---

<sup>17</sup> Sabilatus Syarifah and Fahri Hidayat, “Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi z Islam Moderat,” *Available Online Jurnal Al Ashriyyah* 10, no. 01 (2024): 61–78.

mahasiswa. menghasilkan strategi internalisasi nilai PAI untuk pembentukan karakter. Penelitian ini berfokus pada aspek pembentukan karakter melalui pendekatan Pendidikan agama islam, dengan mempertimbangkan pengaruh teknologi dan media digital yang semakin dominan dalam kehidupan mahasiswa di PAI UII 2021. Tujuannya yaitu agar dapat memahami proses internalisasi yang dilakukan oleh mahasiswa PAI UII dalam membentuk karakter di era digital dan mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

9. Menurut “Lola Hilal Fikri 2024” dalam jurnal *Journal of Education and Religious* yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia”. Dalam penelitian ini membahas Pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi media sosial generasi muda. Penanaman nilai-nilai Islam seperti tabayyun (verifikasi), tadabbur (perenungan), dan tabarruk (keberkahan) membantu membentuk perilaku bijak dalam bermedia sosial. Pembelajaran tentang etika digital dan kesadaran dampak media sosial menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pendidikan agama Islam berperan penting

dalam mengembangkan kemampuan literasi media sosial bagi generasi muda.<sup>18</sup>

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari Segi Subjek Penelitian yang mencakup generasi muda Indonesia secara umum, dan Penelitian yang akan diteliti dilihat dari spesifik pada mahasiswa PAI UII angkatan 2021. Penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai islam dapat diinternalisasikan dan dipraktikkan langsung di era digital ini. Dan mempermudah tenaga pengajar dan mahasiswa untuk menentukan strategi yang tepat untuk menerapkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter di era digital. Metode yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan metode kualitatif studi kasus.

10. Menurut “Abdul Afwu Godly Prayitno, Muhammad Yasir Mubarak 2022” dalam jurnal Rumah Indonesia yang berjudul “Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital” penelitian ini membahas Para pendidik dapat menerapkan internalisasi nilai-nilai akhlak menurut pandangan Buya Hamka dalam pembelajaran PAI di era digital melalui berbagai metode inovatif. Pembelajaran saat ini tidak lagi terbatas pada metode tradisional seperti

---

<sup>18</sup>Lora Hilal Fikri, “Pendidikan Agama Islam Dan Literasi Media Sosial Dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia” 03, no. 03 (2023), <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>.

ceramah dan tanya jawab saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Library research*).<sup>19</sup>

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah dari sudut pandang Landasan Teori penelitian sebelumnya berbasis pada pemikiran dan konsep akhlak Buya Hamka sedangkan, penelitian yang akan diteliti menggunakan berbagai teori pendidikan Islam kontemporer. Kemudian penelitian yang akan diteliti ini lebih kepada membentuk karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tahun 2021, dengan memperhatikan proses dan hambatan mereka di era digital. fokus utama penelitian adalah pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa ditengah kemajuan teknologi dan digitalisasi.

Pembaruan yang dihadirkan dalam penelitian yakni terletak pada fokus kontekstual dan pendekatan yang digunakan, yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian terdahulu proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya dibahas dalam ranah formal pembelajaran atau hanya menyoroiti aspek teoritis dan normatif, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan aktual dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai PAI diinternalisasikan di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat. Penelitian ini secara khusus

---

<sup>19</sup> Abdul Afwu Godly Prayitno and Muhammad Yasir Mubarak, “Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dalam Pembelajaran PAI Era Digital,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 505–26, <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>.

mengangkat dinamika pembentukan karakter mahasiswa dalam ekosistem kampus digital, memadukan interaksi antara pendekatan formal, nonformal, dan informal termasuk peran media digital, keteladanan dosen di luar kelas, serta pendekatan personal yang tidak banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya meneruskan kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga menawarkan sudut pandang baru dalam memahami internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini, berdasarkan data nyata, dan bisa diterapkan dalam praktik. Temuan-temuan baru dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di era digital, sekaligus memperkuat peran Program Studi PAI dalam mencetak lulusan yang memiliki moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Internalisasi**

Internalisasi secara bahasa mengandung makna sebuah proses, yang ditunjukkan dengan akhiran -isasi dalam Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi dapat diartikan sebagai

penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>20</sup>

Internalisasi dalam konteks nilai karakter religius dapat dipahami sebagai proses mendalam untuk menanamkan dan membina nilai-nilai agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh sehingga nilai-nilai tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang.

Internalisasi adalah proses penting dalam pendidikan yang tidak hanya sekadar pemindahan ilmu dari pendidik ke peserta didik. Proses ini lebih menekankan pada penghayatan dan penerapan ilmu pengetahuan, khususnya nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjadi bagian dari kepribadian dan prinsip hidup seseorang.<sup>21</sup>

Karena Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan nilai-nilai, maka proses internalisasi menjadi hal yang sangat penting. Internalisasi sendiri mengarah pada pertumbuhan batin atau Rohani peserta didik, pertumbuhan bisa muncul dikarenakan peserta didik menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, kemudian membentuk sebagai sistem nilai pribadi yang dapat membimbing sikap, perilaku, dan Tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 439.

<sup>21</sup> Ulfa Wahyuningtyas, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan: Studi Multikasus Di SMA Negeri 2 Pare Kediri Dan SMA PSM Plemahan Kediri" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

<sup>22</sup>Samsul Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1991–98.

#### b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam tercakup dari dua kata, yaitu nilai dan kedua Pendidikan agama islam. Keduanya memiliki pengertian yang berbeda, pertama pengertian nilai dalam dalam konteks kehidupan manusia, nilai memiliki peran penting sebagai tolak ukur yang menentukan kualitas dan keberhargaan sesuatu. Nilai sendiri tidak dapat diukur secara fisik karena sifatnya yang abstrak dan konseptual. Nilai tidak hanya tentang pembuktian faktual atau empiris yang bisa dibuktikan secara nyata/langsung, melainkan berkaitan dengan bagaimana dimensi perasaan dan pilihan manusia tentang apa yang dianggap baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Nilai menjadi pedoman yang akan membentuk sikap dan perilaku seseorang berdasarkan apa yang diyakini sangat bermakna dalam hidupnya.<sup>23</sup>

Secara umum, nilai merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam emnilai baik atau buruk, yang diukur berdasarkan agama, tradisi, etika, moral, serta kebudayaan yang berlaku dalam Masyarakat. Secara filosofis, nilai memiliki hubungan yang erat dengan etika. Etika sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mempelajari nilai-nilai moral sebagai acuan dan pedoman untuk menilai perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Chabib Toha mendefinisikan penanaman nilai sebagai suatu aktivitas atau rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membentuk suatu

---

<sup>23</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.

pola kepercayaan dalam kerangka sistem nilai yang dianut. Proses ini membimbing seseorang untuk memahami tindakan mana yang perlu dilakukan atau dihindari, serta memberikan pemahaman tentang hal-hal yang layak dan tidak layak untuk dilaksanakan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian diatas, menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru kepada anak. Proses penanaman nilai-nilai agama Islam ini bertujuan agar anak tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga pemahaman mendalam sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi Nilai-Nilai Islam adalah proses mendalam untuk memahami dan menghayati ajaran pendidikan agama Islam yang digunakan seseorang dalam menjalani kehidupan serta mengatur hubungan dengan Tuhan (hablun minallah), sesama manusia (hablun minan nas), dan lingkungan sekitar (hablun minal 'alam). Proses internalisasi ini bertujuan untuk memahami, mendalami, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam mengatur kehidupan manusia, mencakup hubungan dengan Allah, hubungan antar manusia, serta hubungan dengan alam atau lingkungan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 3.

<sup>25</sup> Hikmah Hidayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Islam Al Maarif Singosari Malang)," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, no. 8 (2019): 98–107.

Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam di era digital saat ini meliputi lingkungan yang kondusif, peran orang tua, kurikulum, serta kontribusi dosen. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat proses ini mencakup lingkungan yang tidak terkendali, kurangnya perhatian atau masalah dari orang tua, serta keterbatasan dalam pengawasan yang dilakukan oleh dosen.<sup>26</sup>

#### d. Tahapan Internalisasi

Internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku seseorang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), internalisasi nilai dilakukan agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati (afektif) dan mengamalkannya (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Chabib Toha tahapan Internalisasi Nilai meliputi:

- 1) Menyimak, yakni Pendidik memberi stimulus kepada peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- 2) Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya Peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

---

<sup>26</sup> Badrut Tamam, Akhmad Muadin, and Robiah Al-Adawiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Menengah Atas," *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 67–82.

- 3) Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur system kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.<sup>27</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

Menurut Freud, karakter merupakan serangkaian nilai yang terintegrasi dalam sistem yang mendorong pikiran, sikap, dan perilaku seseorang sehingga dapat diekspresikan dengan konsisten. Karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang awalnya berasal dari lingkungan hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui berbagai proses seperti:

- a. Pendidikan formal dan informal
- b. Pengalaman hidup
- c. Berbagai percobaan dan pembelajaran
- d. Pengorbanan yang dilakukan
- e. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Nilai-nilai ini kemudian menjadi prinsip internal yang mendasari sikap dan perilaku seseorang. Mengingat peran pentingnya dalam membentuk sikap dan perilaku, karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan perlu upaya pembentukan, pembangunan, dan pengembangan yang berkelanjutan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Azwar Anas, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Lembaga Al-Fitrah Course Ds. Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri" (IAIN Kediri, 2019).

<sup>28</sup> Mohammad Taufiq Dewi Widiani Rahayu, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020): 1305–12.

Pendidikan karakter sendiri wajib diintegrasikan secara nyata dengan sistem Pendidikan nasional, adanya sistem Pendidikan yang terstruktur berusaha membangun kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan sehat jasmani. Menjadi bagian dari masyarakat yang berpengetahuan, berkompotensi, inovatif, tidak bergantung pada orang lain, berdemokrasi, dan dapat dipercaya. Disaat yang bersamaan, agama beserta nilai-nilai keagamaan di Indonesia tidak bisa terlepas dari dunia Pendidikan, kehidupan berbangsa, dan pembentukan karakter, sehingga memperlihatkan jika bangsa Indonesia dapat menuju pada selektivitas.<sup>29</sup>

Menurut Majid , pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan agama. Dalam perspektif Islam, setiap ilmu pengetahuan selalu terkait dengan etika Islam. Implementasi akhlak dalam Islam tercermin secara sempurna dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, yang merupakan perwujudan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21.<sup>30</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

---

<sup>29</sup> Mukhtar Zaini Dahlan, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 335–48, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>.

<sup>30</sup> Hakin Najili et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.

Menurut Rahardjo, pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang komprehensif, mengintegrasikan aspek moral dengan aspek sosial dalam kehidupan peserta didik. Integrasi ini menjadi landasan untuk membentuk generasi unggul yang memiliki kemandirian serta berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>31</sup>

Dalam buku karya *Character Matters*, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities – that are good for the individual person and good for the whole society*” (Pendidikan Karakter adalah Upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebaikan yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif yang baik bagi individu dan baik bagi seluruh Masyarakat). Secara Terminologi Karakter yang baik merupakan suatu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang dianggap baik secara moral.<sup>32</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik dapat terbentuk melalui serangkaian proses yang meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Ia menyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral

---

<sup>31</sup> Aan Hasanah et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam,” *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.

<sup>32</sup> Menurut Az-zarnuji Dan and Thomas Lickona, “Analisis Komparatif Nilai-Nilai Karakter,” 2023, 67.

behaviour). Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memiliki karakter yang baik, seseorang tidak hanya perlu memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki keinginan untuk berbuat baik serta mewujudkannya dalam tindakan nyata.<sup>33</sup>

Ki Hadjar Dewantara, dalam jurnal yang ditulis oleh Cucu Suryana dan Tatang Muhtar, menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah konsep Pendidikan yang dimulai dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Bertujuan untuk membangun kecerdasan karakter, yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadian dan karakter yang baik serta kuat. karakter yang kuat akan menjadikan modal utama bagi mahasiswa PAI UII 2021 dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dengan memiliki karakter yang kokoh, mahasiswa PAI UII 2021 mempunyai pegangan yang kuat untuk melewati pengaruh negative yang akan ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai Upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, membangun sikap yang sesuai dan menerapkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas individu. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, kemandirian sopan santun, Kebajikan social, kecerdasan berpikir, rasa ingin tahu terhadap ilmu

---

<sup>33</sup> Ibid, 68.

<sup>34</sup> Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6117–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

pengetahuan, serta kemampuan berpikir logis. Maka dari itu, Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan mentransfer pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu.<sup>35</sup>

### **3. Pendidikan Karakter di Era Digital**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan menjadi teladan bagi orang lain. Berbeda dengan pendidikan moral yang biasanya hanya berfokus pada penentuan benar atau salah, pendidikan karakter memiliki peran yang lebih besar. Pendidikan ini menekankan pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam.<sup>36</sup>

Dengan kemudahan yang serba digital, mahasiswa akan lebih terbantu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, pembentukan karakter pada mahasiswa perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mahasiswa yang tumbuh bersama kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet berisiko terpengaruh oleh perilaku yang kurang baik. Di era digital ini, segala hal, mulai dari hubungan sosial, komunikasi, bisnis, hingga politik, dapat diakses dengan mudah. Jika

---

<sup>35</sup> Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

<sup>36</sup> Astri Sulastri, Fany Octaviany, and Cucu Atikah, "Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 23762–2378, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>.

pendidikan karakter tidak diterapkan dengan baik, mahasiswa berpotensi terlibat dalam berbagai perilaku negatif.

Karakter memiliki peran yang sangat penting bagi individu, terutama dalam konteks dunia digital masa kini. Di era modern yang ditandai dengan arus informasi yang begitu cepat, individu perlu memiliki kepribadian yang tangguh serta pola pikir yang kritis untuk dapat menyaring informasi dengan bijak, terutama ketika sumber informasi tersebut tidak dapat dipastikan keasliannya. Pada era digital, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup integritas, di mana individu yang memiliki integritas akan senantiasa menghormati norma-norma masyarakat, terutama dalam dunia digital. Setiap tindakan yang dilakukan harus bertanggung jawab dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, empati dan rasa menghargai orang lain adalah nilai-nilai yang tetap relevan dan penting di setiap zaman, terlebih di era digital seperti sekarang.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Eri Susanto, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar Di Era Society 5.0," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 33–42, <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/115>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji kualitas suatu hubungan, aktivitas, situasi, atau materi. Metode ini lebih mementingkan penggambaran menyeluruh yang dapat menjelaskan secara rinci tentang suatu kegiatan atau situasi yang terjadi, dibandingkan dengan menganalisis dampak dari perlakuan tertentu atau menjelaskan sikap dan perilaku seseorang.<sup>38</sup>

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu hasil wawancara langsung dengan para informan yang terlibat, seperti Ketua Prodi PAI UII, Sekretaris Prodi PAI UII, Dosen Prodi PAI dan Mahasiswa PAI UII angkatan 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada realitas sosial dan pengalaman nyata di lapangan. Melalui observasi dan analisis data secara kualitatif, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa PAI UII angkatan 2021.

---

<sup>38</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

## B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Kaliurang, Km 14, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## C. Informan Penelitian

Kehadiran langsung informan di lokasi penelitian merupakan bagian penting dalam mendukung proses pengumpulan data. Peneliti melakukan sejumlah kegiatan seperti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, melakukan observasi lapangan secara sistematis, serta melaksanakan wawancara mendalam dengan narasumber yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Melalui proses wawancara dan observasi ini, peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam dan sesuai dengan konteks lapangan. Data tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) terjadi di era digital yang semakin berkembang.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

No.	Nama	Jabatan
1.	Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I,	Ketua prodi PAI UII
2.	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd	Sekretaris Prodi PAI UII

3.	Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I,	Dosen Prodi PAI UII
4.	Aliya Putri Aningsih	Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021
5.	Mochammad Zildan Triwibowo	Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021
6.	Melanie Putri Dewinta Sarie	Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021

Informan dari kalangan Mahasiswa sangat penting dalam penelitian ini, karena mahasiswa merupakan subjek utama sekaligus sasaran dari proses pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Mereka berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana pola pikir, sikap, dan karakter sedang terbentuk secara lebih permanen. Selain itu, mayoritas mahasiswa saat ini merupakan generasi digital native yang hidup sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga mereka paling rentan terhadap dampak positif maupun negatif dari arus informasi global. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai informan, penelitian ini dapat menggali secara langsung pengalaman, tantangan, dan strategi mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah distraksi digital. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai efektivitas internalisasi nilai PAI serta menemukan strategi pendidikan yang relevan, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan yaitu purposive sampling, Menurut Sugiyono purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel sumber data yang dilakukan dengan pertimbangan khusus. Dalam metode ini, peneliti memilih subjek tertentu karena memiliki karakteristik yang dianggap relevan dengan ciri atau sifat populasi yang sedang diteliti. Karakteristik tersebut telah diketahui sebelumnya oleh peneliti, sehingga pemilihan sampel dilakukan dengan cara menghubungkannya pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan.<sup>39</sup> Purposive Sampling yang dilaksanakan Peneliti, yaitu dengan mengambil beberapa informan yang memiliki karakteristik, pengalaman, atau pengetahuan khusus sesuai dengan tujuan penelitian. lalu peneliti dapat menggali informasi yang lebih spesifik dan mendalam, sehingga analisis penelitian menjadi lebih tajam dan sesuai dengan konteks yang ingin dikaji.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara (interview) merupakan kegiatan berupa tanya jawab untuk memperoleh data atau informasi (Interaksi secara langsung). Dalam hal

---

<sup>39</sup> Ian Nurpatricia Suryawan and Andia Salsabilla, "Pengaruh Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 137–46.

ini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan prespektif Mahasiswa/Mahasiswi Prodi PAI UII 2021. Dengan wawancara ini dapat menggali pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam penggunaan teknologi digital untuk membentuk karakter mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara dengan menghubungi informan terlebih dahulu yang sesuai dengan kriteria penelitian, kemudian wawancara ini dilaksanakan luring di tempat yang sudah ditentukan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dan mencatat hasil wawancara.

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subjek maupun objek yang sedang diteliti. observasi ini dapat membantu untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama islam diterapkan, dipraktikkan, dan diterima oleh mahasiswa PAI UII 2021 di era digital saat ini. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengikuti perkuliahan secara langsung, dengan mengamati bagaimana dosen mengajar dan berinteraksi dengan mahasiswa. Dan juga mengamati bagaimana Mahasiswa/I PAI UII memanfaatkan teknologi digital selama perkuliahan.

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data maupun informasi dalam proses penelitian lapangan. Seperti, catatan tertulis, gambar, rekaman video, arsip ataupun bentuk dokumen lainnya yang relevan untuk mendukung proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi

yang digunakan peneliti berupa foto kegiatan kajian maupun seminar keagamaan dan pemanfaatan mediaa di era digital. Berbagai bentuk dokumentasi tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam aktivitas nyata, baik melalui interaksi langsung dalam kegiatan tatap muka maupun melalui media digital. Foto kegiatan kajian memperlihatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran keagamaan, lalu pemanfaatan media digital melihat bagaimana mahasiswa/I PAI UII menggunakan media tersebut dengan hal-hal yang berguna.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah proses untuk memastikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini benar-benar valid, dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>40</sup> untuk mendapatkan hasil yang valid dan sesuai dengan kondisi saat dilapangan, peneliti menggunakan model triangulasi yang diambil dari sumber, metode, dan teori.

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kebenaran data dengan membandingkan informasi dari satu informan dengan informan lainnya. Dalam konteks ini peneliti melakukan sesi wawancara dengan beberapa dosen dan mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 untuk menyelaraskan data yang di dapat.

---

<sup>40</sup> Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam satu penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih valid. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan Dokumentasi.

Triangulasi teori sendiri adalah teknik untuk memeriksa atau memvalidasi data penelitian dengan menggunakan berbagai sudut pandang teori atau pendekatan konseptual yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan teori Chabib Toha dengan menyelaraskan apa yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen dalam proses internalisasi.

## **G. Teknis Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data pendekatan kualitatif untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan saat penelitian lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis ini berlangsung secara interaktif dan konsisten hingga data dianggap jenuh.<sup>41</sup> Pada proses analisis data penelitian ada beberapa tahapan didalamnya:

### **1. Pengumpulan Data**

---

<sup>41</sup> Safarudin, dkk., "Penelitian Kualitatif", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, No. II, Vol. III (2023), hal. 12-14.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya. Peneliti menjelajahi objek penelitian secara menyeluruh untuk memperoleh data yang lebih kaya dan bervariasi.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sangadji merupakan suatu proses yang meliputi pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari hasil observasi lapangan. Peneliti menggunakan alat bantu berupa ponsel untuk merekam dan menyimpan data hasil wawancara karena banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Peneliti juga membuat catatan poin-poin penting dan kesimpulan menyeluruh dari data yang didapatkan saat melakukan observasi partisipan.

## 3. Penyajian Data

Untuk mempermudah pemahaman dan mengaitkan dengan teori yang menjadi landasan, peneliti menyajikan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk teks naratif sebelum melakukan pembahasan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif ini disajikan secara ringkas karena bertujuan menggambarkan kejadian yang terjadi secara alamiah pada objek penelitian.

## 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal. Kesimpulan tersebut

menghasilkan temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.  
Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang  
sebelumnya belum jelas, menjadi lebih jelas setelah diteliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam merupakan bagian Universitas Islam Indonesia yang memperoleh Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang berlaku sejak tanggal 31 Mei 2020 sampai 31 Mei 2025 berdasarkan Keputusan BAN-PT No.3320/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2020. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk lulusan PAI agar memiliki kompetensi dan profesionalisme pada bidangnya serta berpeluang untuk menjadi pendidik, khususnya dalam bidang agama Islam; peneliti yang kritis terhadap fenomena-fenomena pendidikan Islam masa kini; dan menjadi entrepreneur dalam bidang pendidikan Islam sekaligus memiliki kompetensi untuk mendakwahkan Islam rahmatan lil 'alamin ke lingkungan yang lebih luas.<sup>42</sup>

##### 1. Visi Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

###### a. Visi

“Menjadi Inspirator Pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berkualitas, profesional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026”.

###### b. Misi

---

<sup>42</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia “Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam” dikutip dari <https://fis.uui.ac.id/pai/wp-content/uploads/sites/8/2020/10/Buku-Profil-Prodi-PAI.pdf>

- 1) Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.
- 2) Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam Pendidikan dan keguruan Pendidikan agama islam dan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative* dan Uswah .
- 3) Mengembangkan ilmu Pendidikan islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada Masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI pada Mahasiswa PAI UII**

#### **Angkatan 2021 di Era Digital**

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu keislaman, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter yang utuh dalam diri mahasiswa. Internalisasi nilai-nilai PAI merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar, bertahap, dan mendalam hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu.<sup>43</sup> Dalam konteks mahasiswa, proses ini menjadi sangat penting karena fase perguruan tinggi adalah masa transisi menuju kedewasaan, di mana nilai-nilai dan prinsip hidup mulai terbentuk secara permanen.

---

<sup>43</sup> Ika Kartika et al., "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan* 4, no. 1 (2023): 64–77.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati merupakan dasar pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas. Nilai-nilai ini harus ditanamkan secara mendalam, tidak cukup hanya melalui teori di kelas. PAI berperan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan Allah SWT.<sup>44</sup>

Berikut data yang diperoleh peneliti melalui wawancara tentang Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital yang disampaikan oleh Narasumber:

a. Melalui Figur Keteladanan Dosen

Menurut Ibu Siti Afifah Adawiyah internalisasi nilai PAI sangat penting karena bisa menjadi benteng moral mahasiswa. Namun, pembentukan karakter tidak cukup hanya dari perkuliahan seperti MKWU yang hanya menyampaikan materi. Pembelajaran juga bisa terjadi melalui keteladanan dosen dan pendekatan personal. UII sendiri sudah menyediakan banyak program keislaman

---

<sup>44</sup> ARTI DWI, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAIT Baitul Jannah Kota Bandar Lampung” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025).

baik daring (YouTube, Instagram, Facebook) maupun luring seperti pengajian, seminar, PNDI, dan pesantrenisasi.<sup>45</sup>

Keteladanan dosen dalam proses internalisasi nilai PAI tercermin melalui sikap dan ucapan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Konsistensi dosen dalam menghargai mahasiswa menjadi teladan nyata yang lebih mudah ditiru dari pada sekadar teori. Interaksi langsung, baik melalui komunikasi, nasihat, maupun teguran yang bijak, membentuk suasana belajar yang kondusif sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami secara alami.

Di era digital, dosen juga menjadi contoh dengan memanfaatkan media seperti YouTube, Google Classroom, atau media sosial untuk menyebarkan konten Islami. Hal ini mengajarkan mahasiswa bagaimana mengaplikasikan nilai Islam dalam dunia digital. Dampaknya, mahasiswa tidak hanya memahami nilai Islami secara teoritis, tetapi juga meneladani perilaku dosen dalam kehidupan nyata maupun digital, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dalam diri mereka.

Dari data di atas, terlihat bahwa keteladanan dosen menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai PAI. Mahasiswa tidak hanya menerima nilai secara teoritis, tetapi juga belajar dari contoh

---

<sup>45</sup> Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, tanggal, 03 Juli 2025.

nyata yang ditunjukkan dosen, baik di dalam kelas maupun di media digital. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai Chabib Thoha, di mana transinternalisasi (nilai menyatu dengan pribadi) lebih mudah tercapai melalui figur teladan. Di era digital, pemanfaatan media oleh dosen memperluas ruang internalisasi, sehingga mahasiswa dapat melihat penerapan nilai Islami dalam berbagai konteks kehidupan.<sup>46</sup>

b. Penanaman Nilai dalam Materi Pembelajaran dan Interaksi

Menurut Bapak Moh Mizan Habibi pendekatan personal merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI. Interaksi langsung dalam suasana santai membuat penyampaian nilai lebih mudah diterima oleh mahasiswa. Nilai-nilai PAI juga disisipkan dalam materi pembelajaran, baik secara langsung maupun sebagai motivasi tambahan.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini menunjukkan adanya relevansi yang kuat dengan teori Majid. Dalam pandangan Majid menegaskan bahwa karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan agama. Menurutnya, dalam perspektif Islam, setiap ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat netral, tetapi selalu memiliki keterkaitan erat dengan etika dan nilai-nilai moral Islam.<sup>48</sup> Artinya,

---

<sup>46</sup> Santri Kharisma Ramadhani, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

<sup>47</sup> Moh. Mizan Habibi, tanggal, 09 Juli 2025.

<sup>48</sup> Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter."

proses pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan integritas yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

c. Penggunaan Media Digital

Menurut Bapak Moh Mizan Habibi Pemanfaatan media digital seperti Google Classroom dimanfaatkan untuk menyampaikan tugas sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas. Hal ini memperluas ruang internalisasi dari kelas fisik ke platform digital yang dekat dengan mahasiswa.<sup>49</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di analisis bahwa adanya keterkaitan dengan Teori *Connectivism* yang dikemukakan oleh George Siemens menekankan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui keterhubungan jaringan informasi, pengalaman, dan interaksi yang kompleks. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis dan hanya diperoleh dari ruang kelas, melainkan bersifat dinamis, terbuka, dan tersebar melalui berbagai kanal digital.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Moh. Mizan Habibi, tanggal, 09 Juli 2025.

<sup>50</sup> Damai Ari Kontesa and Endang Fauziati, "Teori Connectivism Dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022): 117–26.

Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 mengakses nilai-nilai keagamaan bukan hanya dari perkuliahan formal, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti e-learning, YouTube, podcast dakwah, media sosial, hingga aplikasi Al-Qur'an digital. Melalui jaringan ini, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih luas dan beragam tentang ajaran Islam. Internalisasi nilai agama pun tidak hanya berlangsung secara satu arah melalui dosen sebagai sumber utama, melainkan juga melalui interaksi mahasiswa dengan berbagai sumber digital, teman sebaya, komunitas online, dan pengalaman pribadi dalam menggunakan teknologi.

d. Pembelajaran Formal dan Non Formal

Menurut Ibu Mir'atun Nur Arifah strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI tidak hanya dilakukan melalui materi perkuliahan, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap, ucapan, dan interaksi dosen dengan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara langsung, terutama di awal perkuliahan saat ditemukan sikap yang kurang sesuai, agar mahasiswa memahami standar etika yang diharapkan.<sup>51</sup>

Internalisasi nilai juga berlangsung melalui pembelajaran formal dan non-formal. Pembelajaran formal terjadi di ruang kelas melalui kurikulum PAI, sedangkan pembelajaran non-formal berkembang melalui kegiatan organisasi keagamaan, kajian,

---

<sup>51</sup> Mir'atun Nur Arifah, tanggal, 04 Juli 2025.

mentoring, maupun komunitas rohis. Keduanya saling melengkapi, karena pendidikan nilai tidak hanya cukup melalui teori, tetapi juga melalui praktik sosial dan lingkungan pergaulan.

e. Pendekatan Secara Personal dan Replektif

Menurut Bapak Moh Mizan Habibi pendekatan personal merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI. Interaksi langsung dalam suasana santai membuat penyampaian nilai lebih mudah diterima oleh mahasiswa. Nilai-nilai PAI juga disisipkan dalam materi pembelajaran, baik secara langsung maupun sebagai motivasi tambahan.<sup>52</sup>

Pendekatan secara personal dan replektif juga menjadi strategi penting. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep keagamaan, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan mengaitkan nilai Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari. Proses refleksi ini memungkinkan mahasiswa menemukan makna yang lebih dalam dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman pribadi.

f. Kesadaran Diri Sebagai Landasan Awal

Menurut Ibu Mir'atun Nur Arifah, kesadaran internal mahasiswa menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai PAI. Tanpa adanya pemahaman dan kesadaran diri, nilai-nilai yang ditanamkan melalui perkuliahan akan sulit tertanam secara

---

<sup>52</sup> Moh. Mizan Habibi, tanggal, 09 Juli 2025.

mendalam. Oleh karena itu, proses internalisasi perlu dioptimalkan melalui kegiatan berkelanjutan sejak awal perkuliahan, serta kolaborasi antar dosen yang memahami karakter mahasiswa dan perkembangan zaman. Diperlukan pula pengembangan instrumen evaluasi karakter yang lebih komprehensif, agar proses pembentukan karakter mahasiswa dapat dipantau secara lebih akurat dan bermakna.<sup>53</sup>

Hal ini sejalan dengan Teori Tomas Lickona yang menekankan bahwa penanaman nilai harus dimulai dari kesadaran individu mengenai pentingnya nilai tersebut. Kesadaran diri menjadi titik tolak agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Dalam konteks mahasiswa PAI, kesadaran diri adalah fondasi agar nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui pembelajaran formal maupun digital dapat benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>54</sup>

Proses internalisasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga terdorong untuk mencintai nilai-nilainya dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan. Di sinilah

---

<sup>53</sup> Mir'atun Nur Arifah, tanggal, 04 Juli 2025.

<sup>54</sup> Winna Farmawaty, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Educating For Character* Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius" (IAIN Ponorogo, 2021).

proses transformasi karakter berlangsung dari sekadar mengetahui, menuju kepada meyakini dan akhirnya menjalankan.<sup>55</sup>

Melalui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terarah, mahasiswa diharapkan tidak hanya tumbuh menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh serta akhlak yang mulia. Internalisasi ini mencakup upaya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam jiwa mahasiswa, sehingga mereka mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Proses ini bukan hanya terjadi dalam ruang kelas melalui penyampaian teori, melainkan juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan lingkungan kampus yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

Namun, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidaklah mudah dan tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya di era digital yang serba cepat dan penuh distraksi. Mahasiswa hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan arus informasi tanpa batas, budaya instan, serta gaya hidup yang sering kali mendorong pada konsumsi hiburan dan popularitas semu di

---

<sup>55</sup> Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.

media sosial. Fenomena ini menciptakan ruang yang luas bagi pengaruh nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme, individualisme, bahkan relativisme moral.<sup>56</sup> Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa sangat rentan kehilangan arah nilai, terlebih jika internalisasi yang dilakukan hanya sebatas pada tataran pengetahuan tanpa penguatan aspek spiritual dan emosional. Nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kejujuran, atau tanggung jawab mudah terpinggirkan oleh budaya yang menekankan pencapaian instan dan citra diri digital.

Maka dari itu, pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam metode penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting, agar tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga mampu menyentuh realitas kehidupan mahasiswa saat ini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran PAI secara kreatif dan interaktif, misalnya melalui penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, video reflektif, serta forum diskusi online yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa.

---

<sup>56</sup> Suparman Abdullah et al., *Perilaku Dan Aktualisasi Mahasiswa Di Era Digital Dan Media Sosial* (Unhas Press, 2024).

## **2. Hambatan yang dihadapi dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di era digital**

Di era digital saat ini, mahasiswa memperoleh kemudahan luar biasa dalam mengakses ilmu keislaman melalui berbagai platform seperti YouTube, podcast dakwah, e-book, dan media sosial. Digitalisasi memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam secara cepat dan luas, menjangkau mahasiswa dari berbagai latar belakang tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu hambatan utamanya adalah kesulitan mahasiswa dalam membedakan antara konten keislaman yang sah dan kredibel dengan informasi yang keliru, bersifat provokatif, atau bahkan menyesatkan. Minimnya kemampuan literasi digital dan pengetahuan agama yang mendalam dapat membuat mahasiswa terjebak pada narasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.<sup>57</sup>

Selain itu, keterbatasan dalam hal perangkat teknologi dan akses internet juga menjadi kendala serius, baik bagi mahasiswa maupun dosen. Di beberapa wilayah, koneksi internet yang tidak stabil atau mahal biaya akses menjadi penghambat tersendiri dalam mengikuti pembelajaran daring atau mengakses sumber-sumber keislaman digital secara optimal. Dosen pun masih banyak yang belum terbiasa atau belum

---

<sup>57</sup> Siti Sundari, Wahyu Hidayat, and Rachmat Rifky Septian, "The Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran PAI Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, no. 1 (2025): 38–50.

terlatih dalam memanfaatkan teknologi digital secara maksimal, sehingga materi pembelajaran PAI melalui media daring sering kali kurang interaktif dan tidak kontekstual. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran nilai-nilai Islam, terutama dalam menanamkan karakter dan spiritualitas secara mendalam. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pelatihan dosen, serta pemerataan akses teknologi menjadi hal penting yang harus dibenahi agar internalisasi nilai-nilai PAI di era digital dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.<sup>58</sup>

Berikut data yang diperoleh peneliti melalui wawancara tentang Hambatan dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital yang disampaikan oleh Narasumber:

a. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Internet

Menurut Melianie Putri D.S. di balik kemudahan akses terhadap ilmu keislaman di era digital, muncul pula tantangan yang cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam membedakan antara konten yang benar dan kredibel dengan yang keliru atau bahkan menyesatkan. Banyaknya informasi yang tersebar di berbagai platform digital sering kali tidak semuanya

---

<sup>58</sup> Mustopa Mustopa, Muhammad Isnaini, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, "Peran Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 28–36.

bersumber dari ulama yang kompeten atau literatur yang dapat dipercaya.<sup>59</sup>

Tanpa adanya kesadaran diri dan filter nilai yang kuat, mahasiswa berpotensi menerima informasi tersebut secara mentah-mentah, lalu menormalisasi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, internalisasi nilai PAI menghadapi tantangan besar, sebab mahasiswa dituntut untuk mampu memilah mana informasi yang sejalan dengan prinsip Islam, dan mana yang justru menyesatkan.

Di samping itu Pengaruh negatif media sosial dapat dilihat dari adanya potensi penyalahgunaan waktu, misalnya kecenderungan mahasiswa untuk menghabiskan waktu berjam-jam berselancar di dunia maya tanpa tujuan yang jelas. Fenomena *addiction* terhadap media sosial seringkali mengurangi fokus mahasiswa dalam belajar, menurunkan produktivitas akademik, bahkan melemahkan interaksi sosial secara nyata. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai agama, karena mahasiswa lebih banyak terpapar pada konten hiburan dibandingkan konten edukatif atau religius.

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis terdapat adanya keterkaitan dengan teori George Gerbner, yang menjelaskan

---

<sup>59</sup> Melianie Putri Dewinta Sarie, tanggal, 23 Juni 2025.

Paparan media dalam jangka panjang dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini Jika mahasiswa PAI lebih sering terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam (misalnya gaya hidup hedonis, kekerasan, atau ujaran kebencian), maka hal itu dapat mengikis internalisasi nilai religius yang telah ditanamkan dalam pembelajaran formal. Dengan kata lain, media sosial berpotensi "mengkultivasi" pola pikir dan gaya hidup mahasiswa.<sup>60</sup>

b. Tingkat Kesadaran Mahasiswa yang Beragam

Menurut Mochammad Zildan Triwibowo penerapan nilai-nilai PAI di tengah kehidupan modern ini masih menghadapi berbagai hambatan, Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah pengaruh eksternal, khususnya dari konten digital yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Tingginya intensitas paparan terhadap informasi semacam itu dapat menyulitkan individu untuk memfilter secara efektif, sehingga berdampak pada internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, membangun kebiasaan positif dan memilih lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam memperkuat

---

<sup>60</sup> Sabrina Berliana Putri, "Teori Pengaruh Massa (Mass Media Influence Theory): Pengaruh Media Baru Terhadap Perubahan Sosial, Politik, Dan Ekonomi," n.d.

implementasi Pendidikan Agama Islam, khususnya di era digital saat ini.<sup>61</sup>

Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kesadaran dan semangat yang sama dalam mempelajari dan menjalani nilai-nilai Islam. Sebagian dari mereka belum memiliki niat yang kuat untuk menghayati dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut sulit tertanam dengan baik.

#### c. Latar Belakang Mahasiswa yang Berbeda

Menurut Aliya Putri Aningsih Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga nilai-nilai PAI belum sepenuhnya tertanam. Penanaman karakter idealnya dimulai sejak usia dini, namun lingkungan pergaulan, seperti teman sebaya, juga memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter keislaman. Ajaran Islam yang bersifat menyeluruh dan bermanfaat menjadi landasan penting dalam penguatan karakter Islami di era digital ini.<sup>62</sup>

Menurut Ibu Mir'atun Nur Arifah Keragaman latar belakang tersebut turut memengaruhi proses pembentukan karakter, terutama dalam konteks pemanfaatan media digital. Dalam praktiknya,

---

<sup>61</sup> Mochammad Zildan Triwibowo, tanggal, 21 Juni 2025.

<sup>62</sup> Mir'atun Nur Arifah, tanggal, 04 Juli 2025.

mahasiswa menunjukkan berbagai pola penggunaan media sosial, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, dosen memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar mampu menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 memiliki latar belakang yang beragam, baik dari sisi pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, maupun pengalaman keagamaan. Keragaman latar belakang ini menjadi faktor penting yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di era digital. Perbedaan latar belakang memengaruhi pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap nilai Islam; bagi yang religius sejak awal, internalisasi menjadi penguatan, sedangkan bagi yang kurang mendapat pembinaan, menjadi proses pembentukan ulang, sehingga diperlukan strategi yang adaptif, bukan seragam.

d. Belum Tersedianya Alat Ukur Khusus

Menurut Ibu Mir'atun Nur Arifah diketahui Hingga saat ini, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) belum memiliki sistem evaluasi khusus yang secara langsung mengukur karakter mahasiswa. Penilaian terhadap aspek karakter masih terbatas pada capaian pembelajaran (CPL) tahunan, khususnya dalam aspek sikap. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat mahasiswa

memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi pendidikan sebelumnya (SMA/SMK) maupun asal daerah.<sup>63</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis Jika dikaitkan dengan teori Samuel Messick, kelemahan ini dapat dipahami sebagai kurangnya validitas konseptual dalam alat ukur yang ada. Messick menekankan bahwa instrumen pendidikan harus memenuhi validitas, reliabilitas, dan relevansi, di mana validitas tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga harus menjawab pertanyaan: apakah alat ukur tersebut benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud.<sup>64</sup>

Dalam konteks ini, konstruk yang ingin diukur adalah internalisasi nilai-nilai Islam pada mahasiswa PAI. Tanpa instrumen yang valid dan relevan, evaluasi cenderung hanya bersifat administratif, bukan refleksi nyata dari internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan alat ukur khusus yang mampu menangkap dinamika afektif, sikap, dan perilaku mahasiswa secara lebih komprehensif sesuai dengan kerangka teori Messick.

Tantangan utama dalam proses ini terletak pada keberagaman latar belakang mahasiswa dan pengaruh lingkungan digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Paparan terhadap konten negatif, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya

---

<sup>63</sup> Mir'atun Nur Arifah, tanggal, 04 Juli 2025.

<sup>64</sup> Samuel Messick, "The Psychology of Educational Measurement," *ETS Research Report Series* 1984, no. 1 (1984): i-55.

kesadaran diri menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, penting bagi seluruh civitas akademika untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami, termasuk dengan membangun budaya saling mengingatkan dalam kebaikan serta memberikan ruang untuk refleksi dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

### **3. Hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Agama Islam UII pada era digital**

Di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa menghadapi tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Universitas Islam Indonesia (UII), khususnya Program Studi PAI, telah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman tidak hanya melalui pengajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui pendekatan personal, keteladanan dosen, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung. Hasil dari proses internalisasi ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku mahasiswa, seperti meningkatnya kesadaran spiritual, terbentuknya karakter Islami yang mencerminkan nilai-nilai moral, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan baik secara daring maupun luring.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Mulyana Abdullah and Roslan Abdur Rahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (n.d.): 19–34.

Selain itu, dukungan dari institusi kampus melalui program-program keislaman, seperti pesantrenisasi, seminar, dan konten digital berbasis dakwah, turut memperkuat proses pembentukan karakter mahasiswa. Namun demikian, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada strategi yang diterapkan oleh dosen atau program studi, melainkan juga pada kesadaran pribadi mahasiswa dalam menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan hasil-hasil nyata dari proses internalisasi nilai PAI di lingkungan mahasiswa PAI UII pada era digital, beserta faktor-faktor yang mendukung dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Berikut data yang diperoleh peneliti melalui wawancara tentang Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital yang disampaikan oleh Narasumber:

a. Terbentuknya Karakter Islami di Kalangan Mahasiswa

Menurut Ibu Mir'atun Arifah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya angkatan 2021, umumnya dikenal memiliki karakter Islami yang menonjol, seperti sikap sopan, ramah, dan santun dalam berinteraksi. Hal ini juga diakui oleh sejumlah dosen dan tenaga kependidikan dari luar program studi, yang menilai bahwa mahasiswa PAI menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus. Di era

digital, pembentukan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh figur yang dijadikan panutan oleh mahasiswa. Arus informasi yang cepat dan tidak terbendung membuat mahasiswa cenderung meniru perilaku tokoh publik atau influencer yang mereka ikuti di media sosial. Oleh karena itu, sosok yang dianggap sebagai role model memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai.<sup>66</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Siti Afifah Adawiyah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya angkatan 2021, dinilai memiliki karakter Islami yang cukup menonjol. Hal ini tercermin dari sikap sopan santun, ketakdziman kepada dosen, serta kekompakan dalam menjalankan berbagai kegiatan positif. Ciri-ciri tersebut menunjukkan adanya keberhasilan awal dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI yang telah dijalankan.

b. Kesadaran dan Keterlibatan Aktif Mahasiswa

Menurut Melianie Putri D.S kesadaran diri menjadi sangat penting, karena seseorang harus mampu mengenali mana konten yang membawa manfaat dan mana yang justru menyesatkan. Kemampuan literasi digital yang baik, berpikir kritis, serta kebiasaan untuk selalu

---

<sup>66</sup> Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I, tanggal 04 Juli 2025

merujuk pada sumber yang terpercaya merupakan kunci utama dalam menjaga kemurnian pemahaman agama.<sup>67</sup>

Selanjutnya, menurut Ibu Siti Afifah Adawiyah Faktor yang dianggap paling penting dalam membentuk karakter Islami di kalangan mahasiswa selain adanya keterbukaan dalam mempelajari agama serta budaya, yaitu dengan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Kedua aspek ini berperan besar dalam membangun kesadaran kolektif mahasiswa untuk terus menjaga nilai-nilai keislaman, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sosial mereka sehari-hari.<sup>68</sup>

Kesadaran dan Keterlibatan Aktif Mahasiswa merupakan aspek mendasar dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perspektif Humanistic Learning yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, pembelajaran sejati hanya terjadi ketika mahasiswa memiliki motivasi intrinsik dan kesadaran diri.<sup>69</sup> Artinya, proses pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan stimulus dari luar, seperti aturan kampus atau materi dosen, tetapi membutuhkan dorongan internal yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa.

---

<sup>67</sup> Melianie Putri Dewinta Sarie, tanggal 23 Juni 2025

<sup>68</sup> Siti Afifah Adawiyah, tanggal 03 Juli 2025.

<sup>69</sup> Tsania Ayu Rohani et al., "Literatur Review: Fondasi Humanistik Dalam Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Maslow Dan Rogers," *Economics and Digital Business Review* 6, no. 2 (2025): 1369–82.

c. Penggunaan Media Digital sebagai Alat Pembinaan

Menurut Sekretaris Prodi PAI UII, Ibu Siti Afifah Adawiyah yaitu mengatakan Meskipun tidak semua dosen membuat konten dakwah secara mandiri. Program Studi PAI telah memfasilitasi media pembelajaran digital seperti video dakwah di YouTube sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam proses internalisasi nilai.<sup>70</sup>

Menurut Bapak Moh Mizan Habibi Pemanfaatan media digital seperti Google Classroom dimanfaatkan untuk menyampaikan tugas sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas. Hal ini memperluas ruang internalisasi dari kelas fisik ke platform digital yang dekat dengan mahasiswa.<sup>71</sup>

Peran kampus dalam membentuk karakter mahasiswa tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan interaksi tatap muka, tetapi juga meluas ke ranah digital. Berdasarkan teori Connectivism yang dikembangkan oleh Siemens & Downes, pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya melekat dalam diri individu, melainkan tersebar dalam jaringan yang lebih luas, baik melalui organisasi, basis data, maupun media digital.<sup>72</sup> Pembelajaran terjadi melalui koneksi antar sumber informasi, interaksi sosial, dan jejaring digital yang memungkinkan

---

<sup>70</sup> Siti Afifah Adawiyah, tanggal 03 Juli 2025.

<sup>71</sup> Moh. Mizan Habibi, tanggal, 09 Juli 2025.

<sup>72</sup> Arie Indra Gunawan et al., "Relevansi Teori Belajar Konektivisme Dalam Disrupsi Teknologi Dan Artificial Intelligence Era," *Kamil: Journal of Education* 1, no. 1 (2025): 10–26.

mahasiswa mengakses, memilah, dan menginternalisasikan nilai-nilai sesuai kebutuhan.

d. Peran Kampus dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

Menurut Ibu Mir'atun Nur Arifah, beliau menjelaskan bahwa kampus memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong terbentuknya karakter mahasiswa. Di Universitas Islam Indonesia (UII), hal ini diwujudkan melalui berbagai program seperti pesantrenisasi, kegiatan taklim, dan program lainnya yang dirancang untuk mendukung penguatan nilai-nilai keislaman. Namun terdapat sebagian pandangan yang menilai program-program tersebut masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan perbedaan sistem dengan beberapa kampus lain yang mewajibkan mahasiswa tinggal di asrama selama tahun pertama. Pola pembinaan di asrama dianggap lebih intensif karena waktu kebersamaan mahasiswa lebih banyak, sehingga hasilnya lebih optimal. Meskipun demikian, pendekatan yang diterapkan di UII melalui berbagai program yang ada, ditambah dengan pelatihan bagi dosen dalam menyampaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, tetap menjadi langkah strategis dalam upaya internalisasi nilai dan pembentukan karakter mahasiswa.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I, tanggal 04 Juli 2025

Berdasarkan penjelasan diatas sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran (moral feeling) dan tindakan (moral action). Dengan demikian, kampus menjadi arena integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa.<sup>74</sup> Dalam konteks internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), kampus menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai religius, moral, dan sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. UII, khususnya bagi mahasiswa PAI angkatan 2021, telah mengembangkan berbagai program seperti pesantrenisasi, kegiatan taklim, serta pembinaan akademik yang berbasis nilai keislaman. Program-program ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan dan penguatan nilai sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui praktik nyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa melalui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang pesat di era digital. Proses penanaman nilai tidak lagi hanya dilakukan di ruang kelas secara langsung, tetapi juga melalui media digital seperti Google Classroom, YouTube, WhatsApp, dan media sosial lainnya.

---

<sup>74</sup> Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku *Educating for Character*)" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Mahasiswa bisa mengakses dan memahami nilai-nilai seperti akidah, syariah, muamalah, akhlak, dan spiritualitas dari berbagai sumber online seperti kajian, ceramah, atau interaksi yang bernuansa Islam. Ini berarti mahasiswa tidak hanya belajar secara pengetahuan saja, tetapi juga turut merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi analisis peneliti berdasarkan Pernyataan yang disampaikan oleh beberapa Narasumber ini sejalan dengan teori Rahardjo yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai moral dan sosial.<sup>75</sup> Hal ini tercermin dalam aktivitas mahasiswa yang memanfaatkan media digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Threads sebagai ruang dakwah dan pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar agama melalui kelas, tetapi juga dari berbagai platform daring, hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan teknologi kini menyatu dalam proses internalisasi nilai. Para mahasiswa menyadari bahwa tantangan era digital tidak hanya menghadirkan informasi positif, tapi juga negatif. Namun dengan kemampuan menyaring dan membatasi diri, mereka mampu menjaga nilai-nilai keislaman tetap utuh sebuah bentuk nyata dari integrasi moral dan sosial yang dimaksud Rahardjo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital dapat berjalan secara efektif

---

<sup>75</sup> Hasanah et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam."

apabila didukung oleh kesadaran pribadi, bimbingan akademik, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama tidak lagi bersifat semata-mata teoritis, melainkan juga adaptif dan transformatif terhadap perkembangan zaman.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini, informan mahasiswa yang dipilih peneliti memiliki karakter dan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai generasi digital native. Karena itu, saya yakin informan tersebut representatif, sebab mereka benar-benar mengalami langsung proses internalisasi nilai-nilai PAI di era digital, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi mahasiswa PAI secara umum.

Berikut proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam di era digital yang dilakukan oleh mahasiswa PAI UII Angkatan 2021;

---

<sup>76</sup> Oga Sugianto et al., "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 17–24.



**Gambar 4.1 Kajian yg diikuti oleh  
Narasumber Melanie**



**Gambar 4.2 Kajian yg diikuti oleh  
Narasumber zildan tri wibowo**

Proses internalisasi nilai-nilai PAI kini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi aktif di dunia maya, di mana dosen berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berkembang tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa secara utuh dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman digital saat ini.

## **BAB**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa/i PAI UII Angkatan 2021 di Era Digital dapat diperoleh Kesimpulan sebagai berikut;

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 berlangsung melalui 7 cara yaitu dengan figur keteladanan dosen, penanaman nilai secara kontekstual dalam pembelajaran dan interaksi, Pemanfaatan media digital seperti YouTube, Google Classroom, dan media sosial menjadi sarana penting untuk menyampaikan materi, pesan moral, dan membangun kesadaran mahasiswa. Selain pembelajaran formal (mata kuliah agama dan MKWU), kegiatan non-formal seperti pesantrenisasi, kajian, dan organisasi Islam turut memperkuat proses internalisasi. Pendekatan secara personal dan reflektif, dan tingkat kesadaran diri dalam mengaplikasikan nilai-nilai PAI.
2. Hambatan yang dihadapi meliputi dalam proses internalisasi adalah mudahnya terpapar konten negatif di media digital, rendahnya kemampuan memfilter informasi, perbedaan latar belakang mahasiswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Tingkat kesadaran yang beragam serta keterbatasan literasi digital menjadi tantangan tambahan. Selain

itu, belum adanya alat ukur khusus untuk menilai keberhasilan internalisasi karakter membuat evaluasi proses ini belum maksimal.

3. Hasil internalisasi terlihat dari munculnya karakter Islami pada mahasiswa, seperti sopan santun, menghormati dosen, kekompakan, dan kepedulian terhadap kegiatan positif. Mahasiswa semakin sadar pentingnya mempelajari agama, menjaga etika di dunia nyata dan digital, serta memanfaatkan media digital untuk dakwah. Dukungan kampus melalui program keislaman formal dan non-formal membantu memperkuat pembentukan karakter, sehingga internalisasi nilai PAI berjalan adaptif terhadap tantangan era digital.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari sisi metodologi maupun isi pembahasannya. Meskipun demikian, penulis ingin menekankan bahwa seluruh proses penelitian ini telah dilakukan dengan usaha dan kemampuan terbaik yang dimiliki. Penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan Pendekatan Personal dan Replektif

Dosen dianjurkan untuk menggunakan pendekatan personal dan replektif dalam pembelajaran, seperti diskusi informal dan mentoring, guna mendorong mahasiswa untuk secara aktif mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

2. Penguatan Keteladanan Dosen

Dosen perlu terus meningkatkan peran sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari. Keteladanan merupakan metode internalisasi yang paling efektif, terutama dalam membentuk karakter mahasiswa secara afektif.

### 3. Pemanfaatan dan Penguatan Media Digital Secara Bijak

Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran perlu diarahkan secara positif dan terencana, dengan memastikan bahwa konten yang disampaikan relevan, otentik, dan bernilai edukatif. Pelatihan literasi digital kepada mahasiswa juga penting untuk meningkatkan kemampuan filterisasi informasi. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan literasi digital yang berbasis nilai Islam agar mampu menyaring dan memilih konten yang sesuai dengan ajaran agama. Ini penting untuk membentuk karakter Islami di tengah arus informasi yang sangat cepat dan beragam di era digital.

### 5. Evaluasi dan Monitoring Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Bagi institusi disarankan merancang alat ukur atau sistem evaluasi yang mencakup aspek karakter, spiritualitas, dan etika digital mahasiswa. Dengan evaluasi yang baik, efektivitas internalisasi nilai dapat dimonitor dan ditingkatkan secara bertahap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana, and Roslan Abdur Rahman. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (n.d.): 19–34.
- Abdullah, Suparman, Hariashari Rahim, Hadrian Febriana, and Ridwan Syam. *Perilaku Dan Aktualisasi Mahasiswa Di Era Digital Dan Media Sosial*. Unhas Press, 2024.
- Alam, N. A. R. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora* 11, no. 2 (2020): 145–63.
- Anas, Azwar. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Lembaga Al-Fitrah Course Ds. Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri." IAIN Kediri, 2019.
- Arifin, Samsul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1991–98.
- . "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 335–48.  
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>.

Dan, Menurut Az-zarnuji, and Thomas Lickona. “Analisis Komparatif Nilai-Nilai Karakter,” 2023.

Dewi Widiana Rahayu, Mohammad Taufiq. “Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020): 1305–12.

DWI, ARTI. “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAIT BAITUL JANNAH KOTA BANDAR LAMPUNG.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Farmawaty, Winna. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius.” IAIN Ponorogo, 2021.

Fikri, Lora Hilal. “Pendidikan Agama Islam Dan Literasi Media Sosial Dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia” 03, no. 03 (2023). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>.

Furqon, Mohamad. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>.

Gunawan, Arie Indra, Fikry Rizaldy, Nurul Afifah, Asti Nur Nuryanti, and Dian Herdiana Utama. “Relevansi Teori Belajar Konektivisme Dalam Disrupsi

- Teknologi Dan Artificial Intelligence Era.” *Kamil: Journal of Education* 1, no. 1 (2025): 10–26.
- Haningsih, Sri. “Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93–100.
- Hasan, M Hadri. “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” *At-Ta’lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024).
- Hasanah, Aan, Bambang Samsul Arifin, Daryaman Daryaman, Janatun Firdaus, and Dhika Kameswara. “Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam.” *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 31. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.
- Hidayati, Hikmah. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG).” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, no. 8 (2019): 98–107.
- Irodati, Fibriyan. “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.
- Kartika, Ika, O Rahmat Hidayat, Wiwi Uswatiyah, and Nur Rohmatillah. “Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia.” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan* 4, no. 1 (2023): 64–77.

- Kontesa, Damai Ari, and Endang Fauziati. "Teori Connectivism Dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022): 117–26.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.  
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Messick, Samuel. "The Psychology of Educational Measurement." *ETS Research Report Series* 1984, no. 1 (1984): i–55.
- Muhalli, M. "Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. September (2023): 307–15.  
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/452%0Ahttps://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/452/331>.
- Mustopa, Mustopa, Muhammad Isnaini, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. "Peran Media Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 28–36.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.
- Neneng Siti Maryam. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL Neneng Siti Maryam." *JPSS: Jurnal*

*Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 2023.

Parhan, Muhamad, Diana Dwi Pratiwi, Firna Sabila Diria, Hilma Aulia, Naresta Putri Karimah, Universitas Pendidikan, and Muhamad Parhan. "Indonesian Journal of Islamic Religious Education ( INJIRE ) Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Formal Dan Informal : Kajian Literatur Tentang Akidah , Syariah , Dan Akhlak" 2, no. 2 (2024).

Prayitno, Abdul Afwu Godly, and Muhammad Yasir Mubarak. "Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dalam Pembelajaran PAI Era Digital." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 505–26. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>.

Putri, Sabrina Berliana. "TEORI PENGARUH MASSA (MASS MEDIA INFLUNCE THEORY): PENGARUH MEDIA BARU TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL, POLITIK, DAN EKONOMI," n.d.

Ramadhan, Yokha Latief. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating for Character)." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Ramadhani, Santri Kharisma. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.

Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.

Rizki, M Zidan. "Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Digitalisasi Artificial

- Intelligence (AI).” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2921–29.
- Rohani, Tsania Ayu, Elin Trinovita, Mahendra Ryansa Gallen Gagah Pratama, and Alfian Abdul Ghaffar. “Literatur Review: Fondasi Humanistik Dalam Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Maslow Dan Rogers.” *Economics and Digital Business Review* 6, no. 2 (2025): 1369–82.
- Saputra, Fedry. “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88.  
<https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Sugianto, Oga, Lailatul Munawaroh, Indah Supriani, Heri Nur Cahyono, and Nyairoh Nyairoh. “Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 17–24.
- Sulastri, Astri, Fany Octaviany, and Cucu Atikah. “Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z Di Era Digital.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>.
- Sunarso, Ali. “Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

- Sundari, Siti, Wahyu Hidayat, and Rachmat Rifky Septian. "The Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran PAI Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, no. 1 (2025): 38–50.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6117–31. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.
- Suryawan, Ian Nurpatria, and Andia Salsabilla. "Pengaruh Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 137–46.
- Susanto, Dedi, and M Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Susanto, Eri. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar Di Era Society 5.0." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 33–42. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/115>.
- Syarifah, Sabilatus, and Fahri Hidayat. "Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi z Islam Moderat." *Available Online Jurnal Al Ashriyyah* 10, no. 01 (2024): 61–78.
- Tamam, Badrut, Akhmad Muadin, and Robiah Al-Adawiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Menengah Atas." *Fenomena* 9, no. 1

(2017): 67–82.

Ulfan, Muhammad, Mustaqin Hasan, and Sugiran. “Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 286–97.

Wahyuningtyas, Ulfa. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan: Studi Multikasus Di SMA Negeri 2 Pare Kediri Dan SMA PSM Plemahan Kediri.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara



**Gambar 1.** Wawancara dengan Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd  
(Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam)



**Gambar 2.** Wawancara dengan Ibu Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I, (Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam)



**Gambar 3.** Wawancara dengan Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I, (Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam)

## Lampiran 2. Teknik Pengumpulan Data





**Gambar 3. Pemanfaatan Media Digital Yang Benar oleh Mahasiswa PAI UH Angkatan 2021**

### Lampiran 3. Nama-Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I,	Ketua prodi PAI UII
2.	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd	Sekretaris Prodi PAI UII
3.	Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I,	Dosen Prodi PAI UII
4.	Aliya Putri Aningsih	Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021
5.	Mochammad Zildan Triwibowo	Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021
6.	Melanie Putri Dewinta Sarie	Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021

#### Lampiran 4. Transkrip Wawancara

##### Wawancara 1

Nama : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

Hari/Tgl/Jam : 03 Juli 2025, Pukul 13.00-14.00 Wib

Tempat Wawancara : Ruang Prodi PAI

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Strategi atau pendekatan apa yang biasa Bapak/Ibu terapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa?	dari segi ajar biasanya saya secara lisan, seperti ceramah. Itupun secara tidak sadar membahas topik tertentu, kemudian saya singgung tentang keagamaan seperti sholat dan puasa, nilai-nilai standar saja.
2.	Apakah dalam proses pembelajaran Bapak/Ibu menggunakan media digital (seperti e-learning, video dakwah, platform diskusi online) dalam proses internalisasi tersebut? Bagaimana penerapannya?	Kalau saya pribadi nggak pernah pakai yang seperti itu, Tapi saya sebagai dosen itu, kan kita di bawah Prodi ya, Prodi itu punya beberapa program yang memastikan dosen punya video dakwa semacam itu. Atau video pembelajaran di Youtube.
3.	Apakah ibu/bapak merasa mata kuliah PAI sudah cukup membentuk karakter mahasiswa?	Kalau pertanyaannya untuk membentuk karakter mahasiswa, tentu menurut saya nggak cukup ya. apalagi MKWU yang daring itu kan hanya bisa delivery material. Di kelas aja kita masih ada kelebihannya. Kalau di kelas itu kita bisa mencontohkan hal-hal yang bernilai islami. api kalau yang

		ditanya adalah, cukup nggak hanya dengan matakah tidak cukup? Butuh hal lain tentu. Pendekatan lain, misalnya pendekatan personal dari dosen ke mahasiswa. Atau juga dari dalam diri mahasiswa itu harus terus belajar ya.
4.	Bagaimana pendapat ibu/Bapak tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?	Peran kampus itu sangat banyak menurut saya. Kampus itu sudah berusaha sedemikian rupa, coba program keagamaan apa yang enggak dikasih sama UII. Digital, banyak banget kita konten digital tentang dakwah Islamnya. Di Instagram ada, mau cari YouTube juga ada, di Facebook juga ada. kalau mau yang luring, kita juga sering ngadain pengajian, seminar keislaman, gitu. Terus kita juga banyak program-program kayak PNDI, pesantrenisasi. Kalau kalian mau mendalami lagi, kalian bisa menjadi mushrif, mushrifah.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat urgensi internalisasi nilai-nilai PAI terhadap pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di era digital?	Urgensinya masih sangat penting, dari sebelum era digital sampai sekarang menurut saya nilai PAI itu harus selalu ditanamkan ke siswa. Karena nilai-nilai Islam itu bisa membentengi kita dari melakukan hal-hal yang buruk. dan

		selain itu menurut saya harus dibangun dengan kurikulum yang bagus. Di UII menurut saya sudah bagus, selain di mata kuliah ada juga beberapa program keislaman, seperti pesantrenisasi, PKD, PNDI, dan lainnya. Kembali lagi ke mahasiswa, jika mereka tidak terbuka dalam belajar agama, itu akan tetap mental.
6.	Menurut bapak/ibu apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa di era digital?	Paling penting. (12:51) Keterbukaan pada belajar, belajar sepanjang masa. Kita selalu terbuka dengan belajar agama. Seberapa pun tua kita, sebanyak apapun yang kita tahu, kita selalu kurang sebenarnya, dan bisa terus memperbaiki diri.
7.	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa di tengah kemajuan teknologi dan era digital?	Saya tidak pernah mengukur berhasil layar saya. Karena saya juga tidak secara sadar menyampaikan nilai-nilai itu juga. Kalau misalnya yang Mbak tanya adalah melalui program-programnya Prodi PAI, mungkin nanti bisa dilihat di nilai akhirnya mahasiswa itu. Jadi, kami mengukurnya dari situ.

8.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pengaruh negatif media sosial atau internet, terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa?</p>	<p>Jadi, tergantung orang yang memakai. Kalau orang memakainya untuk hal negatif, ya sudah, dia akan mendapatkan hal negatifnya tersebut. Tapi kalau digunakan untuk mengembangkan diri, belajar agama, ya dia akan menjadi islami. Karena kami sebagai dosen, saya pribadi, kemudian prodi sebagai lembaga, itu bisa kita sebut sebagai faktor eksternal dari mahasiswa. Jadi, kami ini cuma menyediakan sebuah program. Kalau mahasiswa adalah pelakunya, ada yang berhasil ada yang tidak berhasil.</p>
9.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menilai hasil atau dampak dari proses internalisasi nilai-nilai PAI yang telah dilakukan terhadap mahasiswa?</p>	<p>berarti misalnya kita sudah melakukan internalisasi nilai. Dampaknya adalah siswa berkarakter Islam atau tidak. Kemudian, kita menilai itu. Kalau saya boleh jujur membandingkan anak PAI dengan prodi di fakultas yang lain, saya</p>

		<p>merasa bahwa anak-anak prodi kita itu anak-anak yang memang soleh-soleha, sangat takdim dengan guru, benar-benar memiliki nilai-nilai yang menghormati guru, walaupun gurunya itu melakukan hal-hal yang sudah tidak mestinya.</p>
10.	<p>Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai PAI pada mahasiswa?</p>	<p>mungkin diri kalian sendiri ya. Keterbukaan kalian. Sifat saling mengingatkan satu sama lain. Yang membuat kalian jadi terlihat kompak.</p>
11.	<p>Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan program studi dalam membentuk karakter mahasiswa?</p>	<p>membentuk karakter itu kan hal yang berat ya. sebenarnya Kalau untuk mengukur karakter itu, kami tidak ada alat ukurnya, sebenarnya. Selama ini, kami mengukur itu dari nilai studi akhir. Kemudian, kami juga mengukur capaian pembelajaran lulusan itu dari beberapa nilai mata kuliah.</p>
12.	<p>Menurut Bapak/Ibu, apakah mahasiswa angkatan 2021 saat ini telah menunjukkan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan akademik dan sosial mereka?</p>	<p>Kalau anak-anak 2021 itu, di mata saya adalah anak-anak yang kompak. Kemudian kompaknya itu dalam hal kebajikannya. saya melihat memang anak-anak 2021 itu ramah, selalu nyapa. Kemudian ya sopan, hormat. menghargai guru. Itu</p>

		yang membuat saya merasa hangat dengan 2021. Semoga apa yang ditampilkan didepan kami, tidak hanya di fakultas namun juga di kehidupan sehari-hari.
13.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan proses internalisasi nilai-nilai pai di masa depan?	harapan saya semoga ada alat ukur untuk mengukur karakter.
14.	Saran apa yang ingin Bapak/Ibu berikan agar proses ini lebih efektif di era digital yang semakin berkembang?	Sarannya yaitu sebagai individu selalu terbuka dan mencari akses untuk belajar agama. Jadi, kenapa saya balik ke individu? Karena seberapapun bagus program, kalau kitanya tidak mau menerima itu sama aja.

## Wawancara 2

Nama : Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I,

Hari/Tgl/Jam : 04 Juli 2025, Pukul 13.00-14.00 Wib

Tempat Wawancara : Ruang Prodi PAI

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Strategi atau pendekatan apa yang biasa Bapak/Ibu terapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa?	Kalau secara umum ya, baik di kelas maupun di luar kelas, beberapa hal yang kemudian saya tunjukkan. Pertama tentu ini ya, contoh atau keteladanan. Paling tidak ketika berinteraksi dengan mahasiswa, kemudian lebih bisa mengontrol mahasiswa. Seharusnya hal yang bisa dilihat mahasiswa paling tidak menjadi role modelnya mahasiswa. cara yang lain, biasanya ini tahap yang paling awal ya Mbak, itu kalau di kelas ketika ada sesuatu yang kurang sesuai, itu disampaikan
2.	Apakah dalam proses pembelajaran Bapak/Ibu menggunakan media digital (seperti e-learning, video dakwah, platform diskusi online) dalam proses internalisasi tersebut? Bagaimana penerapannya?	Kalau pakai media digital, jelas pakai. Karena dari kampus pun juga supportnya tinggi untuk berbagai model pembelajaran, baik luring maupun daring. Pun kebetulan mata kuliah yang saya ampuh juga yang berkaitan dengan media pembelajaran juga, Variasi yang saya pakainya, kadang bisa untuk menyampaikan

		perkuliahan, kemudian kadang dipakai untuk tugas, ataupun untuk belajar mandiri mahasiswa.
3.	Apakah ibu/bapak merasa mata kuliah PAI sudah cukup membentuk karakter mahasiswa?	mata pelajaran terkait agama yang didapatkan oleh mahasiswa PAI secara umum dan UII, itu sangat banyak dibandingkan dengan kampus yang lain, karena ada MKWU yang basisnya keislaman, Tapi untuk mahasiswa PAI sendiri, itu untuk pendalaman mata kuliah berkaitan dengan konten keagamaan, itu sebenarnya kalau kita lihat dari struktur kurikulum, itu cukup. Hanya saja memang beberapa kendala yang kemudian muncul adalah, kuliah saja materi yang diberikan dosen itu hanya pemantik awal. Tinggal gimana mahasiswa kemudian mengembangkan kata kunci yang sudah dia dapat, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas lagi.
4.	Bagaimana pendapat ibu/Bapak tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?	Jadi kampus itu sebenarnya punya peran besar yang kemudian bisa mendorong untuk bentukan karakter mahasiswa. Contohnya aja kalau di UII kan ada pesantrenisasi, kemudian ada taklim, dan lainnya. kemudian dosen

		itu juga seringkali ada pelatihan untuk bagaimana menyampaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan mahasiswa gitu, Itu sangat mendukung sekali.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat urgensi internalisasi nilai-nilai PAI terhadap pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di era digital?	Jelas itu sangat penting, Apalagi kalau misalkan lulusan PAI itu kan kebanyakan memang, seperti output utamanya adalah sebagai pendidik. Sehingga adanya karakter yang melekat pada pendidik itu menjadi sebuah keharusan. Karena dia akan dicontoh oleh murid-muridnya.
6.	Menurut bapak/ibu apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa di era digital?	Mempunyai role model untuk dirinya, sekarang kan banyak banget, kita bisa mengakses informasi dengan begitu mudah, banyak Instagram, influencer yang beragam gitu ya. Nah yang paling penting adalah kepada siapa mahasiswa ini kemudian punya ketertarikan, karena sedikit banyak itu yang akan mempengaruhi mereka gitu.
7.	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa di tengah kemajuan teknologi dan era digital?	tantangannya ya yang pertama, karena mahasiswa itu macam-macam. Jadi mahasiswa PAI itu tidak semuanya itu basisnya keagamaan. Kemudian yang kedua, dari latar belakang ya berasal dari

		<p>daerah yang berbeda. Kemudian kebiasaan yang mereka bawa dari rumah itu juga berbeda. Jadi adanya keberagaman asal-usul mahasiswa ini. Kemudian di sini itu menjadi agak kesulitan untuk formulasi apa yang paling tepat, jadi memang salah satu tangannya adalah itu.</p> <p>Tantangannya karena keadanya era yang sekarang ini membuat karakter mahasiswanya juga cukup unik.</p>
8.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pengaruh negatif media sosial atau internet, terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa?</p>	<p>memang kita tidak bisa benar-benar men-filter ini boleh ini nggak boleh. mereka sudah punya akses untuk media digitalnya gitu ya. saya coba menggali apa yang selama ini banyak diakses oleh mahasiswa gitu. kalau di kelas pun memberikan materi yang kemudian mengarahkan kepada bagaimana bijak menggunakan media sosial gitu, pakai contoh-contoh dari materi yang ada di perkuliahan.</p>
9.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menilai hasil atau dampak dari proses internalisasi nilai-nilai PAI yang telah dilakukan terhadap mahasiswa?</p>	<p>Kalau secara umum ya, ini ketika saya dapatkan ngobrol dengan, dosen luar prodi PAI dan tendik luar prodi PAI gitu mereka cukup salut gitu. Melihat bagaimana mahasiswa PAI itu bersikap baik dengan sesama temannya ataupun dengan waktu</p>

		bertemu sama dosen. mereka bisa melihat karakter mahasiswa PAI itu dari bagaimana cara mereka berinteraksi.
10.	Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai PAI pada mahasiswa?	kesadaran diri ya. Jadi keberhasilan sebuah penanaman karakter itu akan berhasil kalau yang ditanami karakter itu juga sadar, juga paham kalau ini sebenarnya penting untuk mereka. Jadi kadang yang bikin sulit itu mereka diajarin, tapi mereka nggak paham bentuk apa. Jadi ya mentah aja.
11.	Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan program studi dalam membentuk karakter mahasiswa?	sebenarnya belum ada sih evaluasi tertulis yang khusus untuk karakter. jadi capaian pembelajaran lulusan di prodi itu kan ada capaian untuk sikapnya, ada untuk pengetahuannya. Nah capaian dalam sikap itu kan nanti terdistribusikan dalam beberapa mata kuliah. kalau misalkan di luar itu, bagaimana cara kita menilai keberhasilan karakter, biasanya ada rapat Dewan Dosen. biasanya kita mengevaluasi proses perkuliahan, biasanya ada diskusi tentang mahasiswa. Nah sesuatu hal yang berkaitan dengan mahasiswa, progres dan lain sebagainya itu akan tersampaikan di

		situ. Dan itu biasanya menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program selanjutnya.
12.	Menurut Bapak/Ibu, apakah mahasiswa angkatan 2021 saat ini telah menunjukkan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan akademik dan sosial mereka?	Anak-anak PAI angkatan 2021 ini Karakternya supel, mudah bersosialisasi, dan kemudian bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, kompak gitu ya, maupun dengan dosen. Jadi banyak anak-anak 21 yang kemudian dekat dengan dosen, saya bisa menarik kesimpulan pribadi gitu ya, bahwa karakter anak 21 bagus dari segi sosial.
13.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan proses internalisasi nilai-nilai pai di masa depan?	Yang pertama memang lebih optimal lagi untuk serangkaian kegiatan yang kemudian bisa mendorong. barangkali harapannya, sekarang kan dosennya macam-macam ya, tidak semuanya bisa mengikuti perkembangan teknologi. semoga yang seperti itu nanti bisa saling mengisi gitu. Tidak hanya dosen yang harus dituntut untuk paham mahasiswa, tapi mahasiswa juga lebih terbuka dengan keragaman dosen-dosen
14.	Saran apa yang ingin Bapak/Ibu berikan agar proses ini lebih	mungkin pengukurannya ya, jadi kalau di Prodi kan hanya terbatas pada pengukuran CPL, dan kami pun

	efektif di era digital yang semakin berkembang?	juga merasa pengukuran CPL yang sikap itu bisa dioptimalkan lagi. Nah barangkali kalau memang karakter ini bisa kita tracking gitu ya, bagaimana perkembangannya dan outputnya, itu akan lebih baik. Meskipun namanya karakter ya susah kan, enggak bisa ditulis dengan angka gitu
--	---	--

### Wawancara 3

Nama : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I,

Hari/Tgl/Jam : 09 Juli 2025, Pukul 15.00-16.00 Wib

Tempat Wawancara : Ruang Prodi PAI

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Strategi atau pendekatan apa yang biasa Bapak/Ibu terapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa?	Biasanya saya lebih senang pakai pendekatan personal. Jadi pendekatan personal itu ya face to face. Kemudian biasanya melalui proses ngobrol biasa, ngobrol informal. Nah itu cenderung lebih efektif. Untuk kemudian menyampaikan apa yang kemudian kita mau, nilai yang kita mau. kedua ya lewat proses penyampaian di kelas. Jadi kalau ngajar-ngajar kuliah, itu kadang-kadang juga diseliputi proses-proses penyampaian nilai atau values yang kadang-kadang bisa aja sesuai dengan materi kuliah. Tapi kadang-kadang enggak. Nah yang enggak itu ya sebagai motivasi, sebagai selingan di proses-proses perkuliahan.
2.	Apakah dalam proses pembelajaran Bapak/Ibu menggunakan media digital (seperti e-learning, video dakwah, platform diskusi online) dalam	Satu yang saya gunakan khususnya dalam konteks internalisasi nilai ya, biasanya hanya menggunakan Google Classroom. Biasanya praktisnya itu yang saya lakukan

	<p>proses internalisasi tersebut? Bagaimana penerapannya?</p>	<p>adalah pada saat ngasih tugas, dari situ saya selipit dengan kata-kata.</p>
3.	<p>Apakah ibu/bapak merasa mata kuliah PAI sudah cukup membentuk karakter mahasiswa?</p>	<p>Saya kira kalau dari sisi mata kuliah, kita sudah sangat mencukupi, sangat memandai. secara mata kuliah kurikuler, kita ada mata kuliah PAI, ada Islam Rahmat Al-amin, Islam Al-Albab, lalu kemudian ada keluarga negaraan. Jika di Prodi ada mata kuliah aqidah akhlak. Saya kira di semua mata kuliah, dosen-dosen juga menyampaikan tentang moral, nilai, etika, dsb.</p>
4.	<p>Bagaimana pendapat ibu/Bapak tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?</p>	<p>kampus tidak hanya membekali teman-teman mahasiswa pada persoalan pengetahuan saja, tapi juga pada persoalan kebutuhan karakter. Dan UII sudah melakukan itu.</p>
5.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu melihat urgensi internalisasi nilai-nilai PAI terhadap pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di era digital?</p>	<p>ya sangat urgent, karena tatangannya banyak. Jadi di era digital itu kan kita kebanjiran informasi. Maka teman-teman mahasiswa kita semua itu perlu kemudian memiliki bekal yang cukup, pengetahuan yang cukup, benteng moralitas yang cukup untuk meng-filter, untuk menganalisis, untuk memilih mana-mana informasi yang bisa kita konfirmasi dan mana yang tidak.</p>

		Mana yang bisa kita amalkan, mana yang tidak.
6.	Menurut bapak/ibu apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa di era digital?	untuk menentukan karakter apa yang harus diinternalisasikan, kita harus melihat karakter apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa saat ini. yang kedua adalah strateginya. yang ketiga adalah saya kira ketelangan dari kita ya. Jadi kalau kita mampu menghadirkan diri sebagai sosok yang bisa diperhadainya oleh teman-teman mahasiswa, maka mereka juga punya role model.
7.	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa di tengah kemajuan teknologi dan era digital?	Tantangannya pengaruh dari luar. Jadi kalau dari sisi proses internalisasinya tidak begitu ada hambatan. Teman-teman kan mudah diajak ngobrol, kita nyampaikan sesuatu ya diterima. Tapi pada akhirnya kan tadi itu ada banyak faktor yang kemudian juga akan masuk pada diri teman-teman itu.
8.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pengaruh negatif media sosial atau internet, terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa?	Yaitu sesuatu yang tidak bisa kita hindari ya. Seperti yang saya sampaikan tadi itu. Yang datang dari internet itu pada akhirnya kan tidak hanya sesuatu yang positif tetapi yang negatif. Maka konsekuensinya

		<p>adalah ya kita harus juga nyiapin teman-teman mahasiswa untuk kemudian punya bekal yang memandai untuk melakukan filterisasi terhadap seluruh informasi, seluruh data, seluruh konten-konten yang mereka terima dari media digital.</p>
9.	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menilai hasil atau dampak dari proses internalisasi nilai-nilai PAI yang telah dilakukan terhadap mahasiswa?</p>	<p>saya akan melakukan proses penilaiannya melalui observasi. Karena karakter itu kan soal berlaku, soal sikap, attitude, sehingga dia akan lebih mudah kalau dilihat.</p>
10.	<p>Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai PAI pada mahasiswa?</p>	<p>Saya tidak memiliki data untuk itu.</p>
11.	<p>Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan program studi dalam membentuk karakter mahasiswa?</p>	<p>Jadi lewat observasi, penelamatan. Ini ada perubahan nggak? Ini ada perkembangan nggak? Dari sisi karakternya? Begitu. Jadi yang utamanya. Yang kedua, selain observasi, kita biasanya FCD Dengan dosen. Jadi pada saat di disiang itu, penilaian atau rapat-rapat rutin yang dilakukan dengan dosen</p>

		itu saling tukar penilaian yang positif dan negatifnya.
12.	Menurut Bapak/Ibu, apakah mahasiswa angkatan 2021 saat ini telah menunjukkan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan akademik dan sosial mereka?	overall, saya melihat perkembangan teman-teman bagus. Kalau bicara soal karakter kan bicara juga soal uniqueness. Nah, semakin ke sini teman-teman semakin menampakkan keunikan masing-masing, Menampakkan oyalitasnya terhadap prodi misalnya. Meskipun enggak sempurna ya.
13.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan proses internalisasi nilai-nilai pai di masa depan?	yang sudah dilakukan ini dijaga, dilawat, karena saya kira sudah cukup baik dan cukup masif. Tetapi barangkali butuh diimprove. Nah, proses diimprove yang harus dilakukan adalah dengan melakukan proses analisa. Ini kira-kira ke depan, tantangannya apa yang baru? Nah, jadi butuh improvisasi pada level strategi, termasuk pada level apa yang akan kita internalisasikan ke teman-teman mahasiswa.
14.	Saran apa yang ingin Bapak/Ibu berikan agar proses ini lebih efektif di era digital yang semakin berkembang?	Ya, sinergi antara semua pihak. Jadi tidak hanya menggantungkan pada misalkan pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab mengurus soal moralitas, soal karakter, tapi butuh sinergi semua.

#### Wawancara 4

Nama : Aliya Putri Aningsih

Hari/Tgl/Jam : 13 Juni 2025, Pukul 13.00-14.00 Wib

Tempat : Kost Embun Putri

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana pemahaman Anda tentang nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam?	Sejauh ini yang saya pahami nilai-nilai utama dalam pendidikan agama Islam itu, yang saya ketahuin aja ya mbak ya, itu ada nilai ibadah, nilai tentang ketakwaan, dan nilai karakter ya dalam pendidikan agama Islam itu sendiri.
2.	Menurut anda, seberapa penting nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari?	berapa penting itu sebenarnya penting banget sih mbak, apalagi kita sebagai muslim dan muslimah ya, yang mana kita itu acuannya emang benar-benar ke alquran dan asunah gitu, dan nilai-nilai utama yang ada dalam pendidikan agama Islam itu, semuanya itu berangkat dari alquran dan asunah gitu. Ya, contohnya aja kayak aturan-aturan kehidupan sehari-hari itu semuanya ada dalam pendidikan agama Islam.
3.	Apakah anda merasa nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam diri anda?	Kalau untuk saya sendiri ya, ya nggak sepenuhnya sebenarnya mbak. Semua nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah saya ketahui, ataupun yang belum saya

		<p>ketahui itu tertanam dalam diri saya gitu. saya juga belum yang Masya Allah banget gitu, tapi untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari itu sudah mulai saya terapkan gitu, walaupun tidak sempurna.</p>
4.	<p>Seberapa sering Anda mengikuti kajian atau kegiatan religius secara daring?</p>	<p>Kalau untuk kajian sendiri sebenarnya saya orangnya juga milih-milih mba, Yang pertama saya milih tentang bagaimana temanya, terus saya lihat juga pematerinya kayak gitu. Karena mungkin ya untuk saya sendiri ada beberapa pemateri itu yang menurut saya kurang menarik nih dalam penyampaian. mengikuti kajian-kajian kayak gitu tuh bukan karena temanya bagus aja, atau karena pematerinya aja, tapi melihat dari semua itu gitu.</p>
5.	<p>Bagaimana pengaruh era digital terhadap cara Anda memahami dan menjalankan nilai-nilai PAI?</p>	<p>Sebenarnya ada pengaruh negatif dan positifnya ya, pasti itu semuanya. Tapi sejauh ini saya melihat banyak sih pengaruh positif dari nilai-nilai PAI di internet-internet, di digital-digital bagaimana cara mereka menyampaikan dakwah. Sebenarnya era digital ini tidak sepenuhnya berdampak negatif untuk</p>

		pembelajaran gitu, tergantung pada kitanya lagi menggunakannya bagaimana gitu.
6.	Apa aplikasi digital atau media online yang Anda gunakan untuk belajar agama?	Sebenarnya kalau saya sih cuma menggunakan sosial media itu whatsapp dan instagram. Untung mungkin bisa dari kuotas-kuotas agama kan banyak tuh ya. Nah saya tuh biasanya sering lihat beberapa postingan-postingan ustadz-ustadz besar Indonesia kayak gitu atau beberapa postingan orang-orang luar juga yang Masya Allah kayak gitu.
7.	Bagaimana anda mengimplementasikan nilai-nilai PAI tersebut dalam konteks era digital saat ini?	Kalau saya sendiri mengimplementasikan atau menerapkan nilai-nilai PAI itu dengan memanfaatkan teknologi yang ada itu dengan cara memberikan masukan-masukan mungkin ya yang terkait keislaman di sosial media, sejauh ini itu saja sih Mbak. sebenarnya itu dakwas secara tidak langsung kan.
8.	Apakah dosen Anda memberikan contoh (keteladanan) dalam penerapan nilai-nilai Islam?	beberapa dosen itu memang menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam selama masa perkuliahan.
9.	Apakah Anda merasa pembelajaran PAI sudah cukup membentuk karakter Anda?	Kalau saya sendiri ya, sejauh ini sih kalau saya merasa belum terlalu cukup ya Tapi emang ilmu-ilmu yang

		disampaikan dalam pendidikan, dalam PAI itu emang sebenarnya udah banyak Cuma untuk penerapannya pada diri saya sebenarnya belum terlalu gitu Kalau dibilang 1-5 mungkin baru 3 kali ya
10.	Apakah Anda merasa cukup mendapatkan bimbingan dari dosen terkait penguatan karakter Islami?	kalau saya sendiri sebenarnya udah merasa cukup banget Apalagi selama kita menjadi mahasiswa di UII itu, kita itu banyak banget kegiatan-kegiatan Islami yang benar-benar itu diwajibkan Contohnya kayak PNDI, PDQ, PKD, Nah sebenarnya itu benar-benar udah mengajarkan kita untuk menanamkan karakter-karakter Islami gitu Sejak kita dari Maba.
11.	Apakah Anda lebih suka pendekatan pembelajaran yang normatif atau kontekstual dalam PAI?	Kalau saya sebenarnya balance ya Mbak, saya nggak apa ya, saya mood-mood an, kadang suka yang kontekstual, kadang suka yang normatif gitu Karena kalau saya sendiri tuh kalau kontekstual terus juga saya bosan, jadi sebenarnya balance aja.
12.	Apa hambatan yang anda rasakan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai PAI di era digital?	Kalau hambatan yang saya rasakan sendiri mungkin nggak di diri saya ya, ada di diri beberapa, ya sebelumnya kan saya juga pernah ngajar-ngajar di TPA, ngajar di SD

		<p>gitu Kalau saya lihat hambatannya itu ada pada generasi-generasi selanjutnya, yang mana mereka itu kalau saya lihat itu nggak bisa memanfaatkan teknologi secara baik gitu Jadi nilai-nilai PAI dalam penerapan teknologi dalam kehidupan mereka itu pun tidak ada, malah mungkin pudar nilai-nilai PAI-nya.</p>
13.	<p>Menurut Anda, apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa di era digital?</p>	<p>Kalau pembentukan karakter sendiri itu ya Mbak, sebenarnya itu bukan dari mahasiswa sebenarnya Jadi emang kalau pembentukan karakter itu nggak bisa sebenarnya langsung ditanamin ketika dia udah dewasa Sebenarnya itu penanaman karakter itu paling bagus itu di usia dini emang. adi mungkin kalau menurut saya sih yang paling pentingnya itu kalau untuk mahasiswa Untuk penanaman karakter itu mungkin ada beberapa teman-temannya yang udah karakternya bagus itu ayolah diajak Karena emang nggak mudah untuk mengubah karakter seorang itu Lebih ke pergaulannya mungkin kita bisa memilih.</p>

14.	Apa yang memotivasi Anda untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari?	sebenarnya saya juga baru sadar kalau nilai-nilai PAI itu benar-benar penting banget diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Bahkan dalam lifestyle aja itu benar-benar penting. tu saya baru nyadarin itu sejak akhir SMA Karena menurut saya benar-benar apa yang diajarin dalam Islam itu Semuanya ada dan benar-benar bermanfaat banget .
15.	Bagaimana pendapat Anda tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?	Kalau pendapat saya sendiri mbak peran kampus itu sudah mendukung banget internalisasi nilai-nilai PAI di era digital ini. Ya banyak nih mbak kajian-kajian itu nggak hanya offline yang diberikan sama kampus Kadang juga mereka ngadain kajian online yang mana kita kan itu beradaptasi dengan teknologi juga ya Terus banyak lah kayak organisasi-organisasi Islam juga yang didukung sama kampus Yang mana mereka itu nggak hanya menerapkan metode-metode yang apa ya Yang masih tradisional dalam dakwahnya kayak gitu Tapi mereka benar-benar udah menggunakan era digital sendiri.

## Wawancara 5

Nama : Mochammad Zildan Triwibowo

Hari/Tgl/Jam : 21 Juni 2025, Pukul 11.00-12.00 Wib

Tempat : Grha Mbah Wiro

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana pemahaman Anda tentang nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya nilai utama dalam pendidikan agama islam itu merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pondasi untuk membentuk karakter, spiritual, moralitas peserta didik.
2.	Menurut anda, seberapa penting nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat penting sekali, karena kita harus balance antara nilai-nilai agama islam yang kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang ada di dunia
3.	Apakah anda merasa nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam diri anda?	Jika dari saya pribadi inshaallah, tapi kalau orang lain yang melihat mungkin belum.
4.	Seberapa sering Anda mengikuti kajian atau kegiatan religius secara daring?	Jika secara daring mungkin beberapa kali saja, namun jika secara offline mungkin lumayan sering.

5.	Bagaimana pengaruh era digital terhadap cara Anda memahami dan menjalankan nilai-nilai PAI?	Kalau menurut saya, era digital itu sangat berpengaruh, terutama banyak ke hal yang negatif. Tetapi itu kembali lagi ke diri masing-masing gimana cara kita memilih konten atau sesuatu berita digital terhadap apa yang kita terima.
6.	Apa aplikasi digital atau media online yang Anda gunakan untuk belajar agama?	Jika untuk belajar agama seperti kajian, informasi itu biasanya dari instagram, tiktok, dan kadang juga melihat kajian secara daring di youtube.
7.	Bagaimana anda mengimplementasikan nilai-nilai PAI tersebut dalam konteks era digital saat ini?	Kalau untuk era digital, biasanya saya mengupload beberapa konten positif di sosial media, dan juga memilih konten-konten yang positif.
8.	Apakah dosen Anda memberikan contoh (keteladanan) dalam penerapan nilai-nilai Islam?	Jika menurut saya sudah, terutama dosen PAI.
9.	Apakah Anda merasa pembelajaran PAI sudah cukup membentuk karakter Anda?	Cukup, mungkin kalo untuk pengimplementasian pendidikan agama islamnya cukup balance dalam penerapan pendidikan.

10.	Apakah Anda merasa cukup mendapatkan bimbingan dari dosen terkait penguatan karakter Islami?	Jika menurut saya sudah cukup, karena dosen pembimbing akademik saya itu biasanya mengirimkan konten-konten spiritual di whatsapp untuk anak-anak bimbingan nya. Jadi merasa DPA kami selalu mengingatkan dalam hal spiritual.
11.	Apakah Anda lebih suka pendekatan pembelajaran yang normatif atau kontekstual dalam PAI?	Kalau menurut saya kontekstual oke juga, tapi saya lebih ke normatif karena dengan sikap, eksperien yang ditunjukkan , pengalaman dan yang lainnya. itu lebih dapat dirasakan, dan menunjukkan bahwasanya kami mengimplementasikan PAI.
12.	Apa hambatan yang anda rasakan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai PAI di era digital?	Banyak faktor yang menjadi hambatan. Contohnya pengaruh dari luar, karena terlalu banyak nya pengaruh yang masuk jadi itu gabisa kita filter satu persatu. Terkadang saya masih kurang bisa memfilter.
13.	Menurut Anda, apa hal yang paling penting dalam membentuk	Kehidupan sehari-hari itu penting karena dapat merubah habit, faktor teman dan lingkungan.

	<p>karakter Islami mahasiswa di era digital?</p>	
14.	<p>Apa yang memotivasi Anda untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Untuk menerapkan nilai PAI itu kan spiritual antara kita dan tuhan. Menurut saya itu adalah suatu hal kewajiban yang harus kita lakukan. Supaya saya tidak keluar dari jalan yang tidak benar.</p>
15.	<p>Bagaimana pendapat Anda tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?</p>	<p>Peran kampus itu sangat berperan, karena dimana waktu maba diberikan pesantrenisasi, taklim, dan itu sangat diperhatikan oleh pihak kampus.</p>

## Wawancara 6

Nama : Melianie Putri Dewinta Sarie

Hari/Tgl/Jam : 23 Juni 2025, Pukul 16.00-17.00 Wib

Tempat :

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana pemahaman Anda tentang nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam?	mengkerucut ya, yang pertama itu syariah, akhidah, mu'amalah, dan yang lain-lain. Cuman pemahaman yang akan melekat terus ke kehidupan sehari-hari tentu akhidah sama mu'amalah tersebut. Itu menurut saya beberapa integrasi atau beberapa nilai dari pendidikan agama Islam.
2.	Menurut anda, seberapa penting nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat penting sekali ya, karena agama itu merupakan fondasi, pendidikan juga merupakan fondasi. Jadi menurut saya agama dan pendidikan dua hal yang sangat berbeda. Yang pertama adalah pendidikan, bagaimana cara kita belajar secara sadar, bagaimana kita bisa mengakturisasikan diri,

		<p>kemudian meluangkan beberapa hal pikiran yang kita luangkan. Tapi kalau misalnya agama Islam itu merupakan spiritual dan ibadah, tapi kalau misalnya digabung itu merupakan pembelajaran dari agama Islam. Tadi pertanyaannya adalah penting banget, karena dari mulai kita bangun tidur sampai tidur lagi itu gak lepas dari pendidikan agama Islam.</p>
3.	<p>Apakah anda merasa nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam diri anda?</p>	<p>Menurut saya, saya merasa jauh sekali ya, tapi kalau pemahaman, menurut saya, saya suka sekali belajar tentang pendidikan, apalagi pendidikan agama, saya suka sekali belajar, tapi yang jadi problemnya adalah implementasi saya terhadap nilai-nilai agama Islam. Tapi menurut saya adalah saya selalu mengimplementasikan dalam hal syariah dan juga muamalah, mungkin implemtasinya 40 persen saja.</p>

4.	Seberapa sering Anda mengikuti kajian atau kegiatan religius secara daring?	Oke, kalau menurut saya pribadi, kajian ini lebih banyak dulu mungkin 2 tahun kebelakang lebih banyak offline, tapi kan sekarang saya melihat kondisi fisik dan juga mental saya, sepertinya saya kan orang yang lebih infopert dan juga lebih masuk pelajarannya di online, seperti nonton streaming, nonton kajian dakwa, nonton podcast dan lain-lain. apalagi sekarang lebih banyak sekali wejangan-wejangan atau ceramah yang dibungkus dengan podcast, sehingga saya melihatnya tertarik, sebuah hal yang baru. Jadi saya lebih banyak di online sih.
5.	Bagaimana pengaruh era digital terhadap cara Anda memahami dan menjalankan nilai-nilai PAI?	yang pertama menurut saya dengan adanya era digital sebagai pisau aja sih, tergantung seseorang. Bisa jadi hal itu positif, bisa jadi hal itu negatif. untuk memahami atau menjalankan nilai-nilai agama Islam dengan adanya era digital itu

		<p>semakin mempermudah. Dulu kan ilmunya kita merucutnya kecil banget nih, hanya pada lingkungan-lingkungan kita, Sekarang lebih global. selain itu juga ada negatifnya seperti kurangnya keaslian konten. Dengan adanya era digital ini, minusnya untuk pendidikan agama Islam, seseorang membawa fatwa ini dengan cara kebohongan atau validitasnya tidak bisa ditentukan. Karena hanya pada sumber satu saja. Tidak bisa membedakan pada sumber-sumber lain, Itu negatifnya sih.</p>
6.	<p>Apa aplikasi digital atau media online yang Anda gunakan untuk belajar agama?</p>	<p>Yang paling sering YouTube ya, terutama. YouTube kan juga orang-orang banyak sekali melihat podcast, seperti kemudian review buku, dan juga pengajian tafsir. Tapi selain YouTube, untuk kependidikan saya lebih ke Medium dan Treads. Jika medium itu lebih</p>

		<p>berbasis pada akademik, kita bisa melihat perjalanan spiritual orang, akhlak seseorang. Dan kalo treads lebih kepada tempat untuk bercerita dan menulis. Jadi di sana saya banyak sekali mengenal pelajaran, terutama pelajaran moral.</p>
7.	<p>Bagaimana anda mengimplementasikan nilai-nilai PAI tersebut dalam konteks era digital saat ini?</p>	<p>implementasiinnya dalam konteks era digital, yang pertama adalah kesadaran diri dan juga opportunity. Implementasinya adalah, sekarang kita harus lebih aware bahwasannya untuk bisa mengajari seseorang. Kemudian frekuatif di era digital tersebut. Dan juga bagaimana caranya saya bisa menempatkan diri aja sih sebenarnya.</p> <p>jadi implementasinya adalah memperbanyak konten, kemudian memperbanyak edukatif, dan sadar diri, sadar opportunity, dan sadar posisi.</p>

8.	Apakah dosen Anda memberikan contoh (keteladanan) dalam penerapan nilai-nilai Islam?	sebenarnya kita melihat dosen ini sebagai manusia ya, yang maksudnya nggak sempurna, tapi diberi anugerah untuk menjadi seorang pendidik. Saya melihat beberapa hal dosen sangat tercermin sekali, seperti tepat waktu, kemudian ketika waktunya sholat diberi waktu untuk sholat, ketika azan diberi waktu untuk berhenti. Jadi saya pribadi melihat lebih banyak dosen-dosen yang memberikan keteladanan.
9.	Apakah Anda merasa pembelajaran PAI sudah cukup membentuk karakter Anda?	nggak pernah cukup. Yang namanya belajar itu nggak akan cukup, apalagi dalam karakter kita nggak akan cukup.
10.	Apakah Anda merasa cukup mendapatkan bimbingan dari dosen terkait penguatan karakter Islami?	Sangat cukup sekali, karena menurut saya di PAI ini, dosen-dosen sangat mencakup sekali penguatan karakter islami, seperti bagaimana kita cara ujian jujur, kemudian bagaimana cara kita tepat waktu, bagaimana kita

		<p>cara berbicara sama orang, dan bahkan di UII ini atau di fakultas kita ini ada penilaian terhadap dosen tersebut. Jadi secara nggak langsung dosen ini ada evaluasi untuk bisa menilai karakter islami tersebut.</p>
11.	<p>Apakah Anda lebih suka pendekatan pembelajaran yang normatif atau kontekstual dalam PAI?</p>	<p>Kalau saya pribadi, saya lebih masuk atau lebih prepare untuk belajar kontekstual. Karena kalau kita belajar kontekstual, tidak hanya materi yang kita tanamkan, tapi bagaimana cara konteks, misalnya kita belajar ahlak di suatu negara, terus dikonteksualisasi lagi, oke kita belajar ahlak dari negara Mesir, kontekstualnya kita melihat ahlak dalam pendidikan PAI, jadi ada gambaran buat kita. Dan itu sangat sulit sekali untuk dilupakan.</p>
12.	<p>Apa hambatan yang anda rasakan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai PAI di era digital?</p>	<p>yang pertama adalah karena saya tidak cukup pengetahuan yang banyak, jadi ketika ada konten-konten agama Islam di sosial</p>

		<p>media, saya nggak belum bisa menyerna apakah konten ini bagus atau enggak. Yang kedua adalah kebijakan dalam memahami suatu ilmu, karena arus konten ini semakin banyak. Kemudian kita tau tentang Pendidikan agama saat ini sudah banyak aplikasinya. Yang dimaksud kebijakan ini adalah kita mau mencari tahu lebih lanjut atau enggak tentang suatu konten, kemudian bisa membedakan satu ilmu lain dengan ilmu lainnya, itu sih kebijakan yang paling sulit. Terus lain itu adalah moral.</p>
13.	<p>Menurut Anda, apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter Islami mahasiswa di era digital?</p>	<p>yang paling penting adalah penanaman ahlak sih, penanaman moral. menurut saya di sosial media ini, orang-orang menuruni moralnya, tapi yang harus kita terapkan adalah bagaimana caranya moral ini bisa terus seimbang.</p>

14.	Apa yang memotivasi Anda untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari?	<p>motivasinya ya, karena saya merasa itu adalah hal yang melekat dan kebutuhan untuk semua orang. Semua orang harus belajar, semua orang harus menerapkan nilai-nilai agama. Karena motivasi saya ada, kalau kita tidak menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, pondasi kita tidak akan kuat. Karena pondasi utama itu di nilai-nilai agama tersebut.</p>
15.	Bagaimana pendapat Anda tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?	<p>peran kampus yang saya rasakan sama pembelajaran sangat berkorelasi sekali. Yang pertama adalah kita diajarkan untuk tidak hanya membaca buku teks saja, tapi kan di beberapa tugas kita diajarkan untuk bagaimana caranya improve di era digital. Baca jurnal, baca e-books, kemudian baca Amazon Trends. Itu kan merupakan dari peran kampus untuk mendukung</p>

		<p>era digital untuk bisa memahami pendidikan agama. di PAI ini menurut saya sangat digital sekali ya, Mengikuti jaman ya. Karena yang pertama adalah dosen sudah tidak mengajar tentang problem saja tapi sudah mengajar hadap masalah. Hadap masalah itu sudah diberikan kepada mahasiswa dan mahasiswa boleh mengeksplor pembelajarannya secara daring. Baik itu di kuis, kan sekarang sudah ada kuis. Kemudian sudah ada PowerPoint. Kemudian beberapa hal juga mengakses membuat video. Itu kan merupakan dari peran kampus untuk mendukung kita belajar di PAI, di era digital tersebut.</p>
--	--	--

## Lampiran 5. Instrumen Penelitian

### A. Instrumen Wawancara Dosen PAI UII

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator/Aspek</b>	<b>Informan</b>	<b>Pertanyaan</b>
Bagaimana internalisasi nilai PAI yang efektif di era digital untuk Mahasiswa PAI UII angkatan 2021	Pengetahuan, pemahaman, Pengamatan peran Kaprodi PAI UII dalam mengembangkan kebijakan internalisasi nilai PAI	Dosen PAI UII	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Strategi atau pendekatan apa yang biasa Bapak/Ibu terapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa?</li><li>2. Apakah dalam proses pembelajaran Bapak/Ibu menggunakan media digital (seperti e-learning, video dakwah, platform diskusi online) dalam proses internalisasi tersebut? Bagaimana penerapannya?</li><li>3. Apakah ibu/bapak merasa mata kuliah PAI sudah cukup membentuk karakter mahasiswa?</li><li>4. Bagaimana pendapat ibu/Bapak tentang</li></ol>

			<p>peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?</p> <p>5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat urgensi internalisasi nilai-nilai PAI terhadap pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di era digital?</p> <p>6. Menurut bapak/ibu apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter islami mahasiswa di era digital?</p>
<p>Apa saja hambatan mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di era digital</p>	<p>Pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI di era digital</p>	<p>Dosen PAI UII</p>	<p>7. Apa saja tantangan dan hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada mahasiswa di tengah kemajuan teknologi dan era digital?</p> <p>8. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pengaruh negatif media sosial atau internet terhadap</p>

			proses pembentukan karakter mahasiswa?
Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Agama Islam UII pada era digital saat ini	Pemahaman, pengamatan dan pembentukan karakter mahasiswa PAI UII 2021 dari hasil proses internalisasi nilai-nilai PAI di Era Digital	Dosen PAI UII	<p>9. Bagaimana Bapak/Ibu menilai hasil atau dampak dari proses internalisasi nilai-nilai PAI yang telah dilakukan terhadap mahasiswa?</p> <p>10. Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai PAI pada mahasiswa?</p> <p>11. Bagaimana Ibu mengevaluasi keberhasilan program studi dalam membentuk karakter mahasiswa?</p> <p>12. Menurut Bapak/Ibu, apakah mahasiswa angkatan 2021 saat ini telah menunjukkan penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan akademik dan sosial mereka?</p> <p>13. Apa harapan bapak/ibu terhadap pengembangan proses</p>

			<p>internalisasi nilai-nilai pai di masa depan?</p> <p>14. Saran apa yang ingin bapak/ibu berikan agar proses ini lebih efektif di era digital yang semakin berkembang?</p>
--	--	--	---

### B. Instrumen Wawancara Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator/Aspek</b>	<b>Informan</b>	<b>Pertanyaan</b>
<p>Apa saja hambatan mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di era digital</p>	<p>Pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI di era digital</p>	<p>Mahasiswa/Dosen PAI UII</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pemahaman Anda tentang nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam?</li> <li>2. Menurut anda, seberapa penting nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>3. Apakah anda merasa nilai-nilai tersebut</li> </ol>

			<p>sudah tertanam dalam diri anda?</p> <p>4. Bagaimana pengaruh era digital terhadap cara Anda memahami dan menjalankan nilai-nilai PAI?</p> <p>5. Apa aplikasi digital atau media online yang Anda gunakan untuk belajar agama?</p> <p>6. Bagaimana anda mengimplementasikan nilai-nilai PAI tersebut dalam konteks era digital saat ini?</p> <p>7. Apakah dosen Anda memberikan contoh (keteladanan) dalam penerapan nilai-nilai Islam?</p> <p>8. Apakah Anda merasa pembelajaran PAI</p>
--	--	--	---

			<p>sudah cukup membentuk karakter Anda?</p> <p>9. Apakah Anda merasa cukup mendapatkan bimbingan dari dosen terkait penguatan karakter Islami?</p> <p>10. Apakah Anda lebih suka pendekatan pembelajaran yang normatif atau kontekstual dalam PAI?</p> <p>11. Apa hambatan yang anda rasakan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai PAI di era digital?</p> <p>12. Menurut Anda, apa hal yang paling penting dalam membentuk karakter Islami</p>
--	--	--	---

			<p>mahasiswa di era digital?</p> <p>13. Apa yang memotivasi Anda untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>14. Bagaimana pendapat Anda tentang peran kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai PAI di era digital?</p>
--	--	--	--

## CURRICULUM VITAE



### DATA DIRI

Nama : Syifa Ayu Tirta  
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 30 Oktober 2003  
NIM : 21422089  
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ FIAI  
Konsentrasi Studi : Penelitian dan Publikasi  
Alamat : Kp. Kadu Rt/Rw 001/004, Curug Tangerang  
Banten  
Email : [tirtasyifa8@gmail.com](mailto:tirtasyifa8@gmail.com)  
No. Tlp : 081311859441

### PENDIDIKAN

- SDIT As-salam : 2009-2015
- SMP Daarul Muttaqien II : 2015-2018
- SMA Al-Fattah Tigaraksa : 2018-2021